

**PERAN GURU AGAMA ISLAM
DALAM MEMBINA KEHIDUPAN KEBERAGAMAAN
DI DESA PAGERALANG KEMRANJEN BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto
untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Islam

IAIN PURWOKERTO

Oleh :

MUH. MUTTAQIN MABRURI

NIM : 072334094

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2010

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh. Muttaqin Mabruri
NIM : 072334094
Jenjang : S1
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru Agama Islam dalam Membina
Kehidupan Keberagamaan di Desa Pageralang
Kemranjen Banyumas

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 05 Oktober 2010

Saya yang menyatakan

IAIN PURWOKERTO

Muh. Muttaqin Mabruri
NIM. 072334094

Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag
Dosen STAIN Purwokerto

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 05 Oktober 2010

Hal : Pengajuan Skripsi
Sdr. Muh.Muttaqin Mabruki
Lamp : 5 (Lima) eksemplar

Kepada :
Yth. Ketua Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri
Purwokerto
Di

Purwokerto

Assalaamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah saudara :

Nama : Muh.Muttaqin Mabruki

NIM : 072334094

Judul : PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA
KEHIDUPAN KEBERAGAMAAN DI DESA
PAGERALANG KEMRANJEN BANYUMAS

Dengan ini, mohon agar skripsi saudara tersebut di atas dapat di munaqosahkan. Atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih.

Wassalaamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing

Dr.H.Moh.Roqib, M.Ag
NIP. 19680816 199403 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Fax. 0281-636553 Purwokerto 53126

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KEAGAMAAN
DI DESA PAGERALANG KEMRANJEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh Saudara Muh. Muttaqin Mabruhi, NIM. 072334094, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, STAIN Purwokerto telah diujikan pada tanggal 6 Desember 2010 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi:

Ketua Sidang

Drs. Amat Nuri, M.Pd.I.
NIP. 19630707 199203 1 007

Sekretaris Sidang

Drs. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

Pembimbing/Penguji

IAIN PURWOKERTO

Dr. H. Moh. Rocib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004

Penguji I

Drs. Subur, M.Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005

Penguji II

Drs. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

Purwokerto, 2 Februari 2011
Mengetahui/Mengesahkan
Ketua STAIN Purwokerto

Dr. A. Luthfi Hamidi, M.Ag.
NIP. 19670815 199203 1 003

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : “Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum atau masyarakat bila mana mereka tidak berusaha mengubah nasib mereka sendiri “ (Q.S. Ar Ra’du : 11)



PERSEMBAHAN

Segala puji syukur pada-Mu ilahi Rabbi yang selalu memberikan jalan pada hamba, hingga terselesai jua penulisan skripsi ini. Dengan rasa tulus dan ikhlas penulis persembahkan skripsi ini kepada Bapak dan Ibu tercinta, semoga Allah melindungi dan senantiasa memberi berkah serta rahmat-Nya.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Guru Agama Islam dalam Membina Kehidupan keberagamaan di Desa Pageralang Kemranjen Banyumas”.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Selanjutnya penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
2. Bapak Drs. Rohmad, M.Pd., Pembantu Ketua I Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
3. Bapak Drs. Munjin, M.Pd.I Ketua Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
4. Bapak Drs. Sunhaji, M.Ag Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
5. Bapak H. A. Sangid, B.Ed.,MA penasehat Akademik Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
6. Bapak Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
8. Bapak Kepala desa Pageralang serta perangkatnya yang telah memberikan data yang dibutuhkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh Guru Agama Islam serta tokoh masyarakat desa Pageralang yang telah bekerjasama dengan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Kakak-kakaku dan juga adikku tersayang.
11. Teman-teman seprofesi dan seperjuangan yang yang ikut mendukung studiku.
12. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis memohon kepada Allah Swt, semoga jasa-jasa beliau semua akan mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Penulis selalu terbuka untuk tegur sapa, kritik dan saran yang konstruktif terhadap segala kekurangan demi kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang.

Purwokerto, 05 Oktober 2010

Penulis

Muh. Muttaqin Mabruhi
NIM. 072334094

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Telaah Pustaka	9
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II GURU AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KEHIDUPAN	
KEBERAGAMAAN.....	18
A. Guru Agama Islam	18
1. Definisi Guru Agama Islam	18

2.	Tugas Pokok Guru	21
3.	Syarat Guru	22
4.	Sifat-sifat Guru	24
5.	Kepribadian Guru	27
6.	Posisi serta Peran Guru Agama Islam dalam Pengajaran di Masyarakat	27
B.	Pembinaan Kehidupan Keberagamaan.	31
1.	Pengertian Pembinaan Kehidupan Keberagamaan	31
2.	Dasar Pembinaan Kehidupan Keberagamaan	35
3.	Tujuan Pembinaan Kehidupan Keberagamaan	35
4.	Metode Pembinaan Kehidupan Keberagamaan	37
BAB III	GAMBARAN UMUM DESA PAGERALANG	46
A.	Letak Geografis	46
B.	Demografi dan Perekonomian Desa Pageralang	47
1.	Demografi/Komposisi Kependudukan	47
2.	Keadaan Perekonomian Desa Pageralang	49
C.	Keadaan Pendidikan	50
1.	Keadaan Lembaga Pendidikan	50
2.	Keadaan Guru Agama Islam	51
D.	Sarana-sarana Ibadah	55
E.	Keadaan Sosial Keagamaan	55
BAB IV	PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN	58
A.	Penyajian dan Analisis Data	58

B. Rekapitulasi Analisi Peran Guru Agama Islam Dalam Membina Kehidupan Keberagamaan di Desa Pageralang	84
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran-saran	88
C. Penutup	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

1. Tabel I	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	47
2. Tabel II	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur	48
3. Tabel III	Jumlah Penduduk Menurut Agamanya	48
4. Tabel IV	Luas Tanah Desa Pageralang	49
5. Tabel V	Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencahariannya	49
6. Tabel VI	Keadaan Lembaga-lembaga Pendidikan Desa Pageralang	50
7. Tabel VII	Keadaan Guru dan Murid di Lembaga Pendidikan Formal maupun TPQ Desa Pageralang	51
8. Tabel VIII	Daftar Guru Agama Islam Desa Pageralang	52
9. Tabel IX	Daftar Guru pada TPQ yang ada di Desa Pageralang	53
10. Tabel X	Data Sarana-sarana Ibadah Desa Pageralang	55
11. Tabel XI	Tingkat Keaktifan Peran Guru Agama Islam Desa Pageralang.....	58
12. Tabel XII	Keaktifan Guru Agama Islam Sebagai Khotib/Imam Sholat Jum'at.....	59
13. Tabel XIII	Keaktifan Guru Agama Islam dalam Membantu Anak Yatim, Orang Miskin/Kurang Mampu	61
14. Tabel XIV	Keaktifan Guru Agama Islam dalam Memberikan Bimbingan Moral terhadap Anak Nakal dan Putus Sekolah.....	63
15. Tabel XV	Keaktifan Guru Agama Islam dalam Mengelola Lembaga Pendidikan Islam.....	65
16. Tabel XVI	Keaktifan Guru Agama Islam Sebagai Pengurus/Ta'mir Masjid/Mushola.....	66
17. Tabel XVII	Kedudukan Guru Agama Islam dalam Kepengurusan Masjid/Mushola.....	68

18. Tabel XVIII	Keaktifan Guru Agama Islam dalam Kepanitiaan Zakat Fitrah.....	68
19. Tabel XIX	Keaktifan Guru Agama Islam dalam Kepengurusan Ormas Islam	70
20. Tabel XX	Kedudukan Guru Agama Islam dalam Ormas Islam.....	71
21. Tabel XXI	Keaktifan Guru Agama Islam dalam Kepanitiaan Hari Besar Islam.....	72
22. Tabel XXII	Keaktifan Guru Agama Islam dalam Memberikan Pengajian.....	73
23. Tabel XXIII	Penggunaan Metode Ceramah.....	77
24. Tabel XXIV	Penggunaan Metode Tauladan	78
25. Tabel XXV	Penggunaan Metode Dialog	80
26. Tabel XXVI	Penggunaan Metode Kisah	86
27. Tabel XXVII	Penggunaan Metode Demonstrasi	83
28. Tabel XXVIII	Segi Pemahaman Masyarakat.....	84
29. Tabel XXIX	Segi Penghayatan Masyarakat	85
30. Tabel XXX	Segi Pengamalan Masyarakat	85
31. Tabel XXXI	Rekapitulasi Analisis Peran Guru Agama Islam dalam Membina Masyarakat	86

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seseorang yang telah mengucapkan kalimat syahadat sudah dapat dikatakan dirinya adalah muslim sebagaimana pendapat Imam Asqolani dalam kitabnya *Fathul Baari* bahwa seseorang baru dihukumi dengan keislamannya dan dinamakan Islam, apabila telah melafalkan kalimat syahadat.¹

Setelah mengucapkan kalimat syahadat tidak berhenti sampai di situ, ada beban syari'at yang harus dijalankan dan diamalkan oleh orang yang menyandang gelar muslim yang merupakan realisasi dari apa yang diyakininya.

Mengamalkan nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam dan membina diri dengan cara mengkondisikan diri senantiasa sesuai dengan ajaran Islam memang bukan merupakan suatu pekerjaan yang gampang, karena banyak tantangan yang harus dihadapi baik tantangan yang datangnya dari luar maupun dari dalam diri pribadi, maksudnya dari orang itu sendiri.

Dalam kenyataannya, banyak orang yang menyatakan dirinya Islam tapi kenapa tidak jarang orang yang mudah meninggalkan ajaran-ajaran agama Islam, hal ini mungkin disebabkan karena sedikitnya ilmu agama

¹ Prodjodikoro, *Pengantar Ilmu Tauhid*, (Yogyakarta : Sumbangsih Offset, 1991), hlm. 150.

yang dimilikinya atau mungkin keengganan mereka untuk lebih memahami apa itu Islam. Sebagian terbesar penganut di dunia ini adalah hasil dari keturunan atau lingkungan. Orang memeluk Islam misalnya, karena ia dilahirkan orang tua yang beragama Islam dan dibesarkan oleh lingkungan yang beragama Islam juga. Bagi orang muslim yang senantiasa hidup dalam lingkungannya yang beragama Islam tidak pernah perlu bertanya tentang kebenaran Islam dan menetapkan kebenaran dengan argumentasi yang cukup meyakinkan. Berbeda dengan orang yang hidupnya tidak di lingkungan Islam sering timbul pertanyaan sejauh mana kebenaran Islam yang dipeluknya dibandingkan dengan agama lain”.²

Jadi, kebanyakan penganut agama Islam di dunia ini adalah karena keturunan dan lingkungan, sehingga mereka beragama Islam seolah tidak sadar. Dengan adanya hal semacam ini tentunya mereka dalam menjalankan ajaran agama tidak begitu komitmen, maksudnya bagi mereka yang mengaku dirinya Islam tetapi tidak menjalankan syari'atNya. Dengan adanya hal semacam ini sebagai seorang muslim merasa prihatin terutama kyai, ulama dan guru-guru agama Islam, walaupun mereka tugas pokoknya di sekolah tapi di masyarakat sangat berpengaruh dan berperan terutama dalam pembinaan keagamaan dan diharapkan dapat lebih mengaktifkan perannya sebagai guru agama Islam.

Islam mewajibkan umatnya untuk berbuat baik kepada siapa saja dengan jalan yang sebaik-baiknya sesuai dengan keadaan yang dihadapi.

² H.A. Azhar Basyir, *Pendidikan Agama Islam Jilid I*, (Yogyakarta : Perpus.Fak Hukum UII, 1990), hlm. 1

Ajakan kepada umat Islam itu hendaknya dilakukan dengan bijaksana, dengan menggunakan nasehat-nasehat yang baik atau dengan cara bertukar pikiran.

Dalam hubungan ini al Qur'an surat *An Nahl ayat 125* memerintahkan yang artinya : “ Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik....(QS. An-Nahl : 125)³.

Hikmah yang dimaksud di atas adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan yang hak dengan yang bathil, sedang dalam membantah anjurkan dengan cara yang baik pula. Inilah wawasan yang harus dimiliki oleh guru agama Islam yang selain mengajar di sekolah juga sangat berperan di masyarakat yaitu wawasan sejati mengenai pesan al Qur'an yang hanya dapat diperoleh secara memuaskan setelah mengembangkan metodologi yang memadai.

Secara umum, guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas, maupun yang di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Adapun tugas guru meliputi 3 bidang garapan, yaitu :

1. Bidang Profesi meliputi:
 - a. Mendidik : meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup

³ Tim Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Al Ma'arif, 1990), hlm. 254

- b. Mengajar : meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - c. Melatih : mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.
2. Bidang Kemanusiaan : di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang kedua yang mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya, dan menjadi motivasi bagi siswanya untuk belajar.
 3. Bidang Kemasyarakatan : masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila⁴

Apabila peran guru di atas dapat dilakukan dengan konsisten dan kontinu maka akan muncullah sosok peserta didik dan masyarakat yang baik yang akan selalu menghidupkan nilai-nilai agama dan tentu akan mengembangkannya, sekalipun berawal dari keluarga sendiri.

Adapun masyarakat desa Pageralang adalah 98,23 % beragama Islam, sedang selebihnya ada yang beragama Kristen, Budha dan Hindu.⁵

Telah banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh guru agama Islam, akan tetapi masih ada saja kebiasaan atau tradisi non Islam yang mereka lakukan. Hal ini terlihat jelas pada kebiasaan sebagian masyarakat desa Pageralang yang masih rutin setiap tahun mengadakan kegiatan sedekah bumi/suraan yang dilaksanakan hari Jum'at Kliwon atau

⁴ <http://scribd.com/doc/pengantar-profesi-pendidikan>

⁵ Arsip desa Pageralang, dikutip tanggal 12 November 2009

Selasa Kliwon di bulan Sura. Selain itu sebagian masyarakat, meskipun notabene adalah Islam, tapi mereka masih memelihara anjing untuk dijual, bahkan masih ada sebagian masyarakat yang mengkonsumsinya.

Dengan adanya hal semacam ini, maka peran guru agama Islam desa Pageralang dituntut untuk lebih meningkatkan di dalam memberikan pembinaan tentang kehidupan keberagamaan. Bertolak dari indikasi tadi penulis terdorong untuk meneliti tentang bagaimana peran guru agama Islam dalam meningkatkan terbinanya kehidupan keberagamaan yang lebih baik.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul dan supaya mendapatkan pengertian yang jelas, maka penulis memberi batasan istilah-istilah yang terdapat dalam judul di atas.

1. Peran

Menurut WJS Poerwodarminto adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan utama (dalam suatu hal peristiwa).⁶ Menurut penulis, Peran adalah pola tingkah laku yang telah disesuaikan dengan jabatan, fungsi dan harapan masyarakat.

2. Guru Agama Islam

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar.⁷ Agama Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan Allah kepada masyarakat manusia melalui nabi Muhammad Saw sebagai Rasul.

⁶ WJS Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm. 870

⁷ *Ibid*, hlm. 393

Menurut penulis, guru agama Islam adalah pendidik yang memberikan mata pelajaran agama Islam kepada siswa di TPQ. Jadi Peran Guru Agama Islam adalah kesediaan mental dan kecenderungan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan penerimaan ataupun penolakan terhadap individu atau kelompok yang terjalin dalam suatu peristiwa yang semuanya itu didasarkan pada kerja untuk mengajar ajaran yang diwahyukan Allah melalui Nabi Muhammad Saw.

3. Membina

Membina adalah mengusahakan menjadi baik.⁸

Maksud penulis adalah mengusahakan sesuatu yang telah ada supaya menjadi lebih baik, maju dan sempurna.

4. Kehidupan Keberagamaan

Kehidupan berasal dari kata “hidup” yang bermakna, perihal keadaan sifat hidup.⁹

Keberagamaan adalah penyikapan atau pemahaman para penganut agama terhadap doktrin, kepercayaan, atau ajaran Tuhan itu, yang tentu saja menjadi bersifat relatif, dan sudah pasti kebenarannya pun menjadi bernilai relatif.¹⁰

Menurut penulis, membina kehidupan keberagamaan adalah mengusahakan sesuatu menjadi lebih baik dan sempurna dalam hal

⁸ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2001

⁹ WJS Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm. 418

¹⁰ Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 1.

beribadah menurut agama yang tumbuh dan berkembang sejak ia lahir sampai mati.

5. Desa Pageralang Kemranjen Banyumas

Adalah masyarakat yang menetap di wilayah desa Pageralang, Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas yang kami jadikan penelitian. Mayoritas penduduk desa Pageralang beragama Islam, yaitu sejumlah 98,23 %, sedang selebihnya ada yang beragama Kristen, Budha dan Hindu.¹¹

Dari penegasan judul di atas dapat diambil kesimpulan penelitian lapangan tentang peran guru agama Islam dalam membina kehidupan keberagamaan masyarakat desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas adalah kesediaan mental dan kecenderungan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan penerimaan ataupun penolakan terhadap individu atau kelompok yang terjalin dalam suatu peristiwa yang semua itu didasarkan pada kerja untuk mengajarkan yang diwahyukan Allah melalui nabi Muhammad Saw dan mengusahakan sesuatu menjadi lebih baik dan sempurna dalam hal beribadah menurut agama yang tumbuh dan berkembang sejak ia lahir sampai mati.

¹¹ Arsip desa Pageralang, dikutip tanggal 12 November 2009.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, pokok permasalahan yang penulis ajukan adalah “Bagaimana peran guru agama Islam dalam membina kehidupan keberagamaan di desa Pageralang ?”

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap langkah dan usaha tidak lepas dari tujuan yang akan dicapai, begitu pula dalam penelitian ini, penulis mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru agama Islam dalam membina kehidupan keberagamaan di masyarakat desa Pageralang.

2. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian atau karya ilmiah sudah barang tentu mengandung maksud agar memiliki nilai guna dan hasil guna yang tidak hanya berguna bagi penulis sendiri. Harapan penulis dengan adanya penelitian ini mudah-mudahan dapat berguna :

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi guru agama Islam dalam perannya dalam membina kehidupan masyarakat di desa Pageralang.
- b. Sebagai motivasi atau dorongan untuk lebih meningkatkan perannya dalam membina kehidupan keberagamaan bagi guru agama Islam.

- c. Bagi penulis sendiri merupakan pengalaman yang sangat berharga dalam menambah wawasan dan mudah-mudahan membawa manfaat bagi masyarakat.

E. Telaah Pustaka

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengambil berbagai pendapat para ahli yang telah di bukukan sebagai acuan dan landasan toeri yang ada relevansinya dengan judul skripsi yang penulis angkat.

Pekerjaan jabatan guru agama adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam.¹²

Dalam perspektif perubahan sosial, guru yang baik tidak saja harus mampu melaksanakan tugas profesionalnya di dalam kelas, namun harus pula berperan melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di luar kelas atau di dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai pula dengan kedudukan mereka sebagai *agent of change* yang berperan sebagai Fasilitator, Motivator, Pemacu, dan Pemberi Inspirasi¹³.

Adapun kedudukan guru sebagai tenaga professional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.¹⁴ Sedangkan pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman

¹² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm. 264.

¹³ E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 53-67

¹⁴ Sisdiknas, *UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (PGRI, 2006)

dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.¹⁵

Dalam masyarakat, guru adalah sebagai pemimpin yang menjadi panutan atau teladan serta contoh (*reference*) bagi masyarakat sekitar. Mereka adalah pemegang norma dan nilai-nilai yang harus dijaga dan dilaksanakan. Ini dapat kita lihat bahwa betapa ucapan guru dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap orang lain. Ki Hajar Dewantoro menggambarkan peran guru sebagai *stake holder* atau tokoh panutan dengan ungkapan-ungkapan *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*.

Disini tampak jelas bahwa guru memang sebagai “pemeran aktif”, dalam keseluruhan aktivitas masyarakat secara holistik. Tentunya para guru harus bisa memposisikan dirinya sebagai agen yang benar-benar membangun, sebagai pelaku propaganda yang bijak dan menuju kearah yang positif bagi perkembangan masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu studi empiris dengan cara terjun langsung di lapangan penelitian terhadap fenomena yang terjadi di lokasi penelitian yakni mengenai

¹⁵ IKAPI, *Himpunan Perundang-undangan PP RI No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, (Bandung : Fokus Media, 2009), hlm. 147.

peran guru agama Islam dalam membina masyarakat desa Pageralang Kemranjen Banyumas.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas dengan pertimbangan bahwa desa Pageralang merupakan salah satu desa terluas di Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas dan memiliki jumlah penduduk yang banyak, namun desa Pageralang juga merupakan salah satu desa yang kurang agamis, terbukti, meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, namun dalam praktek kehidupan masyarakat sehari-hari masih kurang mencerminkan ajaran agama Islam itu sendiri, sehingga mendorong penulis untuk mengetahui sejauh mana kiprah guru agama Islam dalam membina kehidupan keberagamaan di desa Pageralang tersebut.

3. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah peran guru agama Islam dalam membina kehidupan keberagamaan di desa Pageralang.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru agama Islam yang berada di desa Pageralang yang berjumlah 27 orang, dan sebagai sumber pendukung informasi adalah pemuka masyarakat, kepala desa dan perangkatnya.

Dalam mengadakan penelitian terhadap guru agama Islam penulis mengambil semua guru agama Islam yaitu 27 orang, karena jumlahnya yang terbatas. Adapun guru agama Islam yang penulis maksud adalah

guru agama Islam yang sudah PNS yang berada di bawah naungan institusi pendidikan baik Departemen Pendidikan Nasional maupun Kementerian Agama Kabupaten Banyumas yang berdomisili di desa Pageralang dan mengajar di desa Pageralang atau tidak mengajar di desa Pageralang, serta guru agama yang mengajar dilembaga-lembaga pendidikan non formal (TPQ) desa Pageralang.

Sedangkan dalam mengadakan penelitian terhadap masyarakat penulis mengambil pemuka masyarakat yang berjumlah 30 orang untuk menjawab angket guna memperkuat jawaban dari guru agama Islam. Dalam hal ini penulis hanya mengambil pemuka masyarakat saja, karena jumlah masyarakat desa Pageralang cukup banyak.

Mengenai berapa besarnya jumlah sampel yang paling baik, menurut Suharsimi Arikunto sebagai berikut :

“Jika subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih tergantung setidak-tidaknya dari kemampuan penelitian dan segi waktu, tenaga dan dana, sempit luasnya pengamatan dari subjek dan besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.¹⁶

Selanjutnya karena jumlah populasi kurang dari 100 maka penulis ambil semua, dan ini merupakan penelitian populasi.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan beberapa metode, yaitu :

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hlm. 197

a. Observasi

Observasi adalah “ penyelidikan yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra terhadap kejadian yang langsung ditangkap pada waktu itu terjadi.¹⁷

Metode ini penulis gunakan untuk melihat langsung lokasi penelitian, dan data-data penunjang penulisan skripsi yang ada di balai desa Pageralang.

b. Interview

Interview adalah “ metode pengumpulan data yang mencakup cara yang digunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden dengan bercakap berhadapan muka dengan orang itu.¹⁸

IAIN PURWOKERTO

Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data secara langsung dari responden, dalam hal ini yang akan di interview oleh pihak penulis adalah pemuka masyarakat, kepala desa, dan perangkat desa Pageralang. Agar interview terarah dan berjalan lancar, menggunakan interview bebas terpimpin, artinya pertanyaan sudah dipersiapkan tapi tidak mengikuti jalannya wawancara.

¹⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 36.

¹⁸ Kuncoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1995), hlm. 129

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah “ pengumpulan data melalui penyelidikan mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang merupakan catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, dokumen-dokumen, prasasti, notulen, leger, agenda dan sebagainya.¹⁹

Penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini dalam rangka memperoleh data struktur organisasi pemerintah desa, jumlah penduduk, jumlah guru dan data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

d. Angket (Questionnaire)

Angket dipandang sebagai suatu teknik peneleitian yang banyak mempunyai kesamaan dengan wawancara, kecuali dalam peleaksanaannya.

Angket merupakan suatu bentuk instrumen pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan.²⁰ Sedang menurut Bimo Walgito, questioner sering disebut angket, adalah merupakan suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh orang atau anak yang ingin dijadikan responden.²¹

Metode ini akan menjadi penting sekali untuk mendapatkan data yang peneliti butuhkan, sehingga akan valid data

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta), hlm. 102

²⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 101

²¹ *Ibid*, hlm. 97.

yang diperoleh ketika ditambahkan lagi dengan metode yang lain seperti interview, observasi, dan dokumentasi.

Metode angket ini peneliti berikan kepada pemuka masyarakat guna memperkuat jawaban guru agama Islam. Adapun angket yang peneliti gunakan untuk mencari data adalah berdasarkan jawaban yang sudah disediakan.

5. Metode Pengolahan atau Analisis Data

Agar data tidak merupakan bahan informasi yang mentah tidak tersusun secara sistematis dibuat analisa data sesuai dengan data yang diperlukan. Adapun analisa data yang penulis pergunakan ada dua cara, yaitu :

a. Analisa kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berbentuk konsep atau keterangan yang akan di analisa secara deskriptif.

Analisa metode non statistic dengan menggunakan dua cara, yaitu :

1. Metode Deduktif

Yaitu apa saja yang dianggap benar pada semua peristiwa dalam suatu kelas atau jenis itu.²²

Metode ini berangkat dari kebenaran sebagai teori atau konsepsi yang memiliki nilai-nilai baik, selanjutnya ditarik beberapa contoh kasus terapan dalam kehidupan keseharian

²² Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1997), hlm. 36

dalam masyarakat atau ditarik ke dalam nilai-nilai lain yang lebih sempit ruang lingkungannya.

Cara ini sesuai dengan strategi reflektif dan dapat dipakai pula untuk mendekati rasional. Yang dimaksudkan penulis, deduktif adalah cara berfikir yang berangkat dari dalil yang umum kepada dalil yang khusus.

2. Metode Induktif

Yaitu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang kongkrit kemudian fakta-fakta atau peristiwa tadi ditarik generalisasi yang bersifat umum.²³

Metode ini merupakan pelaksanaan dari strategi refleksi dan pendekatan rasional dalam melakukan pendidikan nilai.

Jadi metode induktif adalah cara berfikir yang berangkat dari dalil yang khusus kepada dalil yang umum.

b. Analisa Kuantitatif

Data kuantitatif akan dianalisa dengan menggunakan statistika sederhana yaitu dengan rumus prosentasi.

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Angka prosentase

f : Jumlah frekuensi

²³ *Ibid*, hlm. 42

n : Number of casa/banyak individu²⁴

G. Sistematika Penulisan

Sistematika Skripsi ini terdiri dari lima bab dan beberapa sub bab sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Penulisan.

Bab II Membahas tentang Guru Agama Islam, dan Pembinaan Kehidupan Keberagamaan.

Bab III Gambaran umum desa Pageralang, membahas letak geografis, Demografi dan Perekonomian, Keadaan Pendidikan, Sarana-sarana Ibadah dan Keadaan Sosial Keagamaan desa Pageralang.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi penyajian dan analisis data, serta rekapitulasi analisis peran guru agama Islam dalam membina kehidupan keberagamaan masyarakat desa Pageralang.

Bab V Penutup yang meliputi, Kesimpulan, Saran Kepada Guru Agama Islam, Saran kepada Masyarakat desa Pageralang dan Penutup.

²⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali, 2006), hlm. 40

BAB II
GURU AGAMA ISLAM
DAN PEMBINAAN KEHIDUPAN KEBERAGAMAAN

A. Guru Agama Islam

1. Definisi Guru Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul oleh pundak orang tua.²⁷ Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang menjadi guru.

Kita telah mengetahui bahwa guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.²⁸

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 6, dijelaskan bahwa Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor,

²⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 39

²⁸ IKAPI, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (PGRI, 2006), hlm. 2-3

instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.²⁹

Kemudian dijelaskan pula dalam Bab XI pasal 39 ayat 2, bahwa Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.³⁰

Biro Kepegawaian Sekretariat Jendral Depag RI memberikan definisi bahwa, guru adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan dengan tugas utama mengajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.³¹

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Firman Allah Swt:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

Artinya: “..... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat ...” (QS.Al Mujadalah: 11).³²

²⁹ Sisdiknas, *UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2009), hlm. 3

³⁰ *Ibid*, hlm. 21

³¹ Depag RI, *Penilaian Angka Kredit Jabatan Guru*, (Jakarta: Biro Kepegawaian Sekjen Depag RI, 2005), hlm. 12

³² Tim Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al Ma'arif, 1990), hlm. 490

Sama dengan teori barat, pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: *Pertama*, karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua dari anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya. *Kedua*, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua yang berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tuanya juga. Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua berdasarkan pada firman Allah yang tersebut dalam al Qur'an surat *Al Mujadalah ayat 6*.

“Dirimu” yang disebut dalam surat At Mujadalah adalah diri orang tua anak tersebut, yaitu ayah dan ibu, sedang “anggota keluarga” dalam ayat tersebut adalah terutama anak-anaknya.

Tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian setinggi mungkin, menurut ajaran Islam. Karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama, maka inilah tugas orang tua tersebut.³³

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru agama Islam adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk merencanakan dan

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 74

membina seluruh kemampuan dan sikap yang baik untuk menumbuhkan dan mengembangkan serta mengarahkan generasi penerus agama dalam hidup sesuai ajaran ajaran Islam.

2. Tugas Pokok Guru

Biro Kepegawaian Sekjend Depag RI menjelaskan bahwa tugas pokok guru sebagai berikut:

- a. Tugas pokok guru berdasarkan Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84 Tahun 1993 adalah: 1) Menyusun program pengajaran, menyajikan program pengajaran, evaluasi belajar, analisis hasil evaluasi belajar dan menyusun program perbaikan dan pengayaan terhadap peserta didik yang menjadi tanggungjawabnya. 2) Menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan dan analisis hasil pelaksanaan bimbingan, tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggungjawabnya.
- b. Khusus untuk proses belajar mengajar atau bimbingan dan unsur pengembangan profesi adalah sebagai berikut:
 - 1) Pada masing-masing jenis guru terdapat istilah yang berbeda dalam melaksanakan butir kegiatan unsur proses belajar mengajar atau bimbingan.
 - 2) Semakin tinggi jenjang jabatan guru semakin luas dan berat pula tugas, tanggungjawab, dan wewenangnya.
 - 3) Wewenang guru dalam PBM/bimbingan terdiri atas:
 - a) Melaksanakan dengan bimbingan;
 - b) Melaksanakan;
 - c) Membimbing guru lain yang berwenang melaksanakan bimbingan

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, tugas guru ada 3 macam yaitu

1. Tugas Pengajaran atau guru sebagai pengajar
2. Tugas bimbingan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan
3. Tugas Administrasi³⁴.

³⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 265-267

3. Syarat Guru

Guru menempati peranan kunci dalam pembelajaran. Peranan kunci ini dapat diemban apabila ia memiliki tingkat kemampuan profesional yang tinggi. Guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (*profisiensi*) sebagai sumber kehidupan. Lebih lanjut, dalam melaksanakan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan (*competencies*) psikologis yang meliputi: kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta), kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa), dan kompetensi psikomotor (kecakapan ranah karsa).³⁵

Ahmad Tafsir mengutip pernyataan Soejono yang menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut:

- a. *Tentang umur, harus sudah dewasa*

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggungjawab. Hal itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang sudah dewasa, karena anak-anak tidak dapat dimintai pertanggungjawaban. Di negara kita, seseorang dianggap dewasa sejak ia berumur 18 tahun atau dia sudah kawin. Menurut ilmu pendidikan adalah 21 tahun bagi laki-laki dan 18 tahun bagi perempuan. Bagi pendidik asli, yaitu orang tua anak, tidak dibatasi umur minimal; bila mereka telah mempunyai anak,

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 229-230

maka mereka boleh mendidik anaknya. Dilihat dari segi ini, sebaiknya umur kawin ialah 21 bagi lelaki dan minimal 18 bagi perempuan.

b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksana pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya juga bila ia mendidik. Orang idiot tidak mungkin mendidik karena ia tidak akan mampu bertanggungjawab.

c. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli

Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah. Sering kali terjadi kelainan pada anak didik disebabkan oleh kesalahan pendidikan dalam rumah tangga.

d. Harus berkesesuaian dan berdedikasi tinggi

Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangnya? Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik atau

mengajar, dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu.³⁶

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, syarat menjadi guru yang baik yaitu:

1. Berijazah
2. Sehat jasmani dan rohani
3. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik
4. Bertanggung jawab
5. Berjiwa Nasional.³⁷

4. Sifat-sifat Guru

Memang harus diakui, sulit membedakan dengan tegas antara tugas, syarat, dan sifat guru. Dalam skripsi ini “syarat” diartikan sebagai sifat guru yang pokok, yang dapat dibuktikan secara empiris. Jadi, syarat guru yang dimaksud di sini adalah syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi guru. Adapun “sifat” guru yang dimaksud dalam skripsi ini ialah pelengkap syarat tersebut; dapat dikatakan *syarat* adalah sifat minimal yang harus dipenuhi guru, sedangkan *sifat* adalah pelengkap syarat sehingga guru tersebut dikatakan memenuhi syarat maksimal.

Pembedaan itu diperlukan karena kita tidak mudah memperoleh guru dengan syarat maksimal. Dalam hal ini, dengan memenuhi syarat minimal, seseorang dapat diangkat menjadi guru. Pembedaan syarat dan sifat juga diperlukan karena syarat harus terbukti secara empiris, sedangkan sifat tidak

³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 80

³⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 139

harus terbukti secara empiris. Adapun sifat-sifat guru menurut Abu Ahmadi adalah sebagai berikut:

- a. Sifat positif, yang diperinci lagi dalam ;
 1. Rasa tanggung jawab dan dedikasi
 2. Kecintaan, kebijaksanaan, dan kesabaran
- b. Sifat negatif, yang seyogyanya di jauhi oleh guru
 1. Lekas marah atau lekas menaruh syak wasangka
 2. Suka menyendiri
 3. Haus akan penghormatan dan pujian orang lain
 4. Penggugup, bimbang, ragu, dan takut
 5. Mudah kecewa.³⁸

Al-Abrasyi menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridaan Allah
- b. Bersih tubuhnya: jadi, penampilan lahiriahnya menyenangkan
- c. Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar
- d. Tidak ria, ria akan menghilangkan keikhlasan
- e. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
- f. Tidak menyenangi permusuhan
- g. Ikhlas dalam melaksanakan tugas
- h. Sesuai perbuatan dengan perkataan

³⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 248-251

- i. Tidak malu mengakui ketidaktahuan
- j. Bijaksana
- k. Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar
- l. Rendah hati (tidak sombong)
- m. Lemah lembut
- n. Pemaaf
- o. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil
- p. Berkepribadian
- q. Tidak merasa rendah diri
- r. Bersifat kebapakan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri)
- s. Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran.³⁹

Ngalim Purwanto menyebutkan sifat-sifat guru yang sangat penting meliputi:

- a. Adil
- b. Percaya dan suka kepada murid-muridnya
- c. Sabar dan rela berkorban
- d. Memiliki perbawa (gezag) terhadap anak-anaknya
- e. Penggembira
- f. Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya
- g. Bersikap baik terhadap masyarakat

³⁹ Moh. Atiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 25

- h. Benar-benar menguasai mata pelajarannya
- i. Suka kepada mata pelajaran yang diberikannya
- j. Berpengetahuan luas.⁴⁰

5. Kepribadian Guru

Salah satu faktor yang terpenting bagi seorang guru adalah tentang kepribadiannya, sebab kepribadiannyalah yang kelak akan menentukan apakah ia sebagai pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atau sebaliknya, justru akan merusak masa depan anak didiknya, apalagi di kalangan sekolah dasar atau MI.⁴¹

Tidak jauh dari perannya di sekolah, mereka pada saatnya juga akan menjadi pembimbing masyarakat. Masyarakat akan menjadi baik, jika kepribadian guru agama yang tinggal di tempat itu baik. Sebaliknya apabila rusak suatu kepribadian guru agama, sedikit banyak akan berpengaruh terhadap masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, seorang guru agama harus memahami Pancasila dan UUD 1945 yang tercermin dalam kepribadiannya.

6. Posisi serta Peran Guru Agama Islam dalam Pengajaran di Masyarakat

Posisi serta peran guru agama Islam dalam pendidikan sekolah (pengajaran) merupakan ujung tombak, bahkan bersifat menentukan isi kurikulum *de facto* (kurikulum operasional dan eksperensial) karena guru mengorganisasi peran pengajaran bagi siswanya. Berdasarkan pada pola yang dihayatinya, visi keilmuannya (bidang keguruan dan bidang studi), dan dengan kecakapan keguruannya (*didaktis,metodis*), guru mengolah serta

⁴⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 143-148

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 16

mengatur kembali isi kurikulum formal (sebagaimana ditetapkan mendikbud) menjadi program atau satuan pelajaran yang merangsang belajar siswa. Dalam kondisi negatif, apabila mutu pribadi, keilmuan, dan kecepatan keguruan dari seorang guru jelek, pasti akan merusak (minimal menghambat) proses serta hasil belajar.

Pendidikan keagamaan pada umumnya diselenggarakan oleh masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Selain menjadi akar budaya bangsa, agama disadari merupakan bagian tak terpisahkan dalam pendidikan.⁴²

Keberadaan guru agama Islam banyak dimanfaatkan oleh tokoh masyarakat setempat seperti mengajar mengaji, memimpin doa dan lainnya. Menurut historisnya bahwa dahulu di desa-desa belum ada tentang ilmu agama, yang ada hanyalah ajaran-ajaran yang menyesatkan sehingga amatlah gersang pengertian agama bagi penduduk desa pada waktu itu.

Dalam menghadapi tantangan global sekaligus realitas sosial yang semakin meningkat intensitasnya, guru pendidikan agama Islam harus mampu berperan secara optimal dalam menjalankan fungsi-fungsinya. Dengan mengadaptasikan pemikiran Tilaar sebagaimana dikutip oleh Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, paling tidak ada tiga fungsi guru pendidikan agama Islam, yaitu: (1) sebagai agen perubahan; (2) sebagai pengemban sikap moral; (3) sebagai guru professional.⁴³

⁴² Sisdiknas, *PP RI No 55 Th 2007 tentang, Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, (Bandung: Fokus Media, 2009), hlm. 170-171

⁴³ Depag RI, *Profil Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Pada Sekolah Umum Tingkat Dasar*, (Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam, 2003), hlm. 21

Dengan melihat realitas, kita akan menyaksikan betapa runyamnya pelanggaran nilai-nilai agama di belahan muka bumi ini, bahkan dilakukan oleh anak-anak “terpelajar”, seperti pelanggaran yang terjadi di Amerika Serikat. Sebagaimana penelitian Murphy, bahwa para siswa disekolah Amerika sering melakukan tindakan negatif, seperti kekerasan dan perusakan, pencurian, penipuan, ketidak sopanan pada kewajiban, kekejaman kelompok, keras kepala, bahasa yang jelek atau ucapan kotor, penyimpangan seksual dan minuman keras, peningkatan pemusatan diri dan kurangnya tanggungjawab sebagai warga negara serta tingkah laku merusak diri. Tindakan-tindakan tersebut jika kita cermati sudah hadir di sekitar kita dan menjadi persoalan sosial tersendiri.

Kenakalan atau pelanggaran tersebut, semakin lama bukan semakin berkurang, namun semakin menunjukkan intensitas yang tinggi. Hal ini dikarenakan arus gobalisasi dan informasi yang menguat, yang ditunjukkan dengan kemajuan dibidang teknologi informasi, elektronika dan komunikasi. Akibatnya, nilai dan norma dunia cepat menyebar. Kondisi ini akan menyebabkan tumbuhnya sikap *konsumerisme* dan *materialisme*. Keberhasilan hanya akan diukur berdasarkan ukuran-ukuran ekonomi dan kebendaan serta kebenaran hanya diukur dengan kepentingan dan hak individu, tanpa mempertimbangkan kepentingan dan hak orang lain. Sikap tersebut secara perlahan dan terus menerus mengikis nilai-nilai luhur bangsa, tidak hanya yang tinggal di kota besar, bahkan sudah menyentuh desa-desa yang terpelosok sekalipun. Oleh sebab itu, pendidikan agama dewasa ini sungguh-sungguh menghadapi tantangan yang cukup berat, terutama dalam

membangun kehidupan bersama yang damai dan aman berdasarkan nilai-nilai religius.

Arus globalisasi tidak mungkin dibendung karena merupakan keharusan sejarah, yang mesti akan hadir dalam ruang kehidupan setiap bangsa dan negara. Untuk itu, untuk membangun filter yang berfungsi untuk menyaring berbagai informasi negatif merupakan kebutuhan vital. Di sinilah pentingnya para guru agama Islam menghayati peran dan fungsinya, agar pendidikan agama yang dibelajarkan mampu menghadapi realitas sosial tersebut. Guru memegang peranan sebagai wakil masyarakat yang representatif sehingga jabatan guru sekaligus merupakan jabatan kemasyarakatan.⁴⁴

Guru bertugas membantu masyarakat agar masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan. Jadi, seorang guru tidak hanya terbatas pada mengajar di dalam sekolah, melainkan mereka juga bertanggungjawab terhadap pendidikan yang berlangsung di masyarakat. Oleh karenanya, guru agama seyogyanya dapat menjadi penggerak aktivitas di bidang sosial. Seorang guru termasuk di dalamnya guru agama mempunyai peranan managerial di luar kelas yaitu memperhatikan dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi sekolah serta partisipasi dalam kegiatan sosial yang terjadi di masyarakat.

⁴⁴ E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 182

B. Pembinaan Kehidupan Keberagamaan

1. Pengertian Pembinaan Kehidupan Keberagamaan

Agama merupakan keharusan masyarakat, karena manusia adalah makhluk sosial. Ia lahir, hidup dan mati dalam masyarakat. Kehidupan sosial tentu menimbulkan interaksi sosial yang akan melahirkan hak dan kewajiban. Manusia tidak dapat menikmati kebebasan tanpa batas di tengah-tengah masyarakat. Undang-undang yang mengatur stabilitas masyarakat, tidak akan berhasil bila pembuat undang-undang tidak mendasarkan kepada sumber wahyu Ilahi yang membuat semua orang tunduk dan patuh secara sadar. Dengan demikian agamalah yang mampu membuat undang-undang yang benar dan tepat untuk mengatur kehidupan yang aman, tentram, terhormat dan bahagia secara merata. Berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama, akan melahirkan kesejahteraan dan kebahagiaan individu dan masyarakat dengan kehidupan yang terhormat.⁴⁵

Pengertian pembinaan kehidupan beragama Islam yang penulis maksudkan adalah mengusahakan lebih baik dalam hal sifat, keadaan atau perilaku seseorang dalam menjalankan ajaran agama Islam. Pembinaan itu dimaksudkan untuk membawa seseorang atau sekelompok orang agar memiliki ajaran agama Islam dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu juga seseorang atau sekelompok orang agar memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan konsepsi ajaran agama Islam dalam aspek *jasmaniah*, *rohaniyah* maupun *akhlakiah* sehingga mereka senang terhadap

⁴⁵ Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan dan Perguruan Tinggi Agama, 1985), hlm. 16-17

hal-hal yang baik dan menjauhi apa saja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah Islam. Dalam hal ini adalah peningkatan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, pengamalan ibadah, aqidah dan akhlak. Kesadaran keagamaan pada setiap pemeluk agama perlu dibina secara terarah, sebab dengan adanya pembinaan kesadaran beragama, bukan sekedar memiliki dan mengamalkan agama yang merupakan perwujudan dari kekurangan itu sendiri. Karena apabila seseorang menyadari akan agama tentu akan menempatkan agamanya dalam proses semua unsur mental dan tindakan yang lahir berikutnya. Dengan demikian ia akan merasa bahwa agama adalah sesuatu yang tidak bisa dipisah-pisahkan dari semua hidupnya. Agama dijadikan sebagai bagian yang penting dan menjiwai setiap langkah kehidupannya. Agama itu sendiri mengandung aturan-aturan hidup, baik aturan hidup individual maupun aturan hidup sosial. Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan alam semesta.

IAIN PURWOKERTO

Dalam aspek kesadaran beragama ini, maka yang menjadi titik sentral pembinaan adalah kesadaran pemeluk agama untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut secara ikhlas dan konsekuen. Dalam melaksanakan hukum-hukum agama, terdapat satu unsur yang sangat penting yang membuat orang patuh yaitu rasa kerelaan yang penuh kesadaran, berdasarkan pilihan sendiri. Manusia tunduk kepada agama adalah karena

dorongan taat kepada Allah, ingin mendapat pahala dan takut kepada siksaan-Nya.⁴⁶

Kita bisa melihat sekilas pemeluk agama Islam di suatu tempat tentulah tidak seluruhnya dapat secara ikhlas dan konsekuen menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam itu dalam kehidupan sehari-hari, agama masih perlu terpadu antara jiwa dan mentalnya, sehingga agama belum merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupannya. Sebagai contoh masih ada diantara umat Islam yang dengan mudah melanggar agama Islam seperti berjudi, minum-minuman keras dan lain sebagainya. Semua itu disebabkan karena tipisnya mental beragama atau keimanannya. Dengan istilah lain, karena kurangnya kesadaran beragama sehingga dapat membawa seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela dan terlarang atau barangkali mereka telah menghayati ajaran agama tapi belum mengamalkannya dan juga ada yang mengamalkan tapi hanya sebatas formalitas saja sehingga perlu diadakan pembinaan agama.

2. Dasar Pembinaan Kehidupan Keberagamaan

Mengenai pembinaan, di sini dapat didefinisikan dengan pendidikan agama Islam atau tarbiyah. Pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 17

kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.⁴⁷

Dengan demikian, antara pendidikan agama Islam dengan pembinaan kehidupan beragama dapat diidentifikasi yaitu suatu usaha sadar baik di dalam maupun di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup untuk membimbing aspek jasmani dan rohani seseorang agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga mencapai suatu kecakapan dan kepribadian yang utama agar dapat menjadi manusia yang sempurna berguna bagi dirinya dan masyarakat banyak.

Jadi, pendidikan agama Islam itu adalah merupakan suatu proses pertumbuhan dan proses pendidikan dengan sengaja membawa seseorang untuk menuju ke arah kepribadian muslim.

Dalam pembinaan kehidupan beragama Islam yang menjadi dasar pokok adalah al Qur'an dan sunnah nabi Muhammad Saw yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al masalah al mursalah, istihsan, qiyas dan sebagainya.⁴⁸

Referensi orang muslim pada apa yang telah disebutkan oleh agama mengenai aqidah, syiar agama, dasar-dasar akhlak, hukum-hukum syariat, wasiat ajaran-ajaran dan bimbingan-bimbingan pada segala bidang kehidupan adalah kitab Allah dan sunnahnya.

⁴⁷ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1984, hlm. 27-28

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 19

3. Tujuan Pembinaan Kehidupan Keberagamaan

Berbicara mengenai tujuan pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat, terutama mengenai masalah peningkatan pengamalan ibadah, aqidah dan akhlak mempunyai hubungan yang erat dengan tujuan pendidikan nasional yang menjadi pijakan tujuan pendidikan agama Islam.

Tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁴⁹

Menurut al-Ghazali, pendekatan diri kepada Allah merupakan tujuan pendidikan. Orang dapat mendekati diri kepada Allah hanya setelah memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu sendiri tidak akan dapat diperoleh manusia kecuali melalui pengajaran.⁵⁰

Muhammad Athiyah Al Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia-akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik.⁵¹

Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak

⁴⁹ Sisdiknas, *UU RI No 20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2009), hlm. 6

⁵⁰ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 57

⁵¹ Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKis, 2009), hlm. 28

dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.⁵²

Rumusan tujuan pendidikan agama tersebut dapat sebagai landasan mengenai pelaksanaan pembinaan agama Islam di masyarakat, yaitu menuju terbentuknya manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti luhur, dapat hidup rukun di antara sesama umat beragama, bersedia menjalankan ajaran agamanya serta mau menghormati ajaran agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dianut oleh orang lain yang selanjutnya akan dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dan meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat.

Jika ditinjau dari ajaran agama Islam itu sendiri, ada rumusan tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al Qur'an surat *Ad Dzariyat* ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya :”Dan tidak aku (Allah) menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah (Q.S Ad Dzariyat: 56)⁵³

Dari sekian tujuan yang ada, esensinya adalah untuk mengabdikan dan beribadah kepada yang memiliki kehidupan ini yaitu Allah. Demikian juga

⁵² Moh. Atiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 1

⁵³ Tim Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al Ma'arif, 1990), hlm. 472

dengan pembinaan diharapkan orang lain dapat beribadah kepada Allah dengan benar.

4. Metode Pembinaan Kehidupan Keberagamaan

Metode merupakan aspek yang penting dalam suatu proses pembinaan kehidupan beragama. Seorang guru agama Islam dituntut harus dapat memilih metode yang diharapkan dapat membina masyarakat. Karena situasi dan kondisi masyarakat yang berbeda-beda, baik watak, kemauan dan lain sebagainya, sehingga penggunaan metode sangat tergantung dengan situasi dan kondisi masyarakat.

Istilah metode sering kali disamakan dengan istilah pendekatan, strategi, dan teknik sehingga dalam penggunaannya juga sering saling bergantian yang pada intinya adalah suatu cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan atau cara yang tepat dan cepat untuk meraih tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁵⁴

Jadi, yang dimaksud dengan metode adalah semua kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan sehingga murid mendapat maklumat, ketrampilan kebiasaan sikap dan nilai-nilai yang dikehendaki.

Penggunaan metode dalam pembinaan kehidupan keberagamaan hendaknya tidak asal-asalan saja, tapi harus menjiwai langkah-langkah yang ada dalam Al Qur'an. Firman Allah dalam *surat Ali Imron ayat 159*

⁵⁴ Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKis, 2009), hlm. 90

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : “Maka disebabkan karena rahmat Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berat hati, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka mohonkanlah ampun bagi mereka dan musyawarahkan dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa kepadanya (Q.S Ali Imran: 159).⁵⁵

Di samping itu nabi Muhammad Saw juga mengajarkan prinsip pendekatan-pendekatan yaitu pada Musa Al Asy’ari dan Muad bin Jabal pada waktu pergi ke Yaman membawa misi khusus yang diberi oleh Nabi, hal ini pantas untuk dijadikan landasan pendekatan dalam pembinaan kehidupan beragama.

Artinya : “Permudahkanlah jangan mempersukar dan gembirkanlah serta jangan melakukan tindakan yang menyebabkan mereka lari dari padamu”⁵⁶

Berdasarkan ayat al Qur’an dan hadis di atas dalam memberikan bimbingan dan pembinaan keagamaan, pendekatan yang digunakan tidak sembarang saja, tapi guru agama Islam harus melihat medan yang akan dijadikan tempat pembinaan yaitu menelaah secara dekat bagaimana situasi dan kondisi masyarakat. Bagaimanapun pandainya seorang guru agama dalam keilmuan tanpa menguasai metode yang digunakan dalam

⁵⁵ Tim Depag RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al Ma’arif, 1990), hlm. 64-65

⁵⁶ H.M Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 47

menyampaikan materi pembinaan atau salah dalam menggunakan metode, maka akan berakibat fatal sehingga bisa juga tidak akan mencapai apa yang menjadi tujuan pembinaan.

Adapun metode atau pendekatan yang digunakan dalam pembinaan kehidupan beragama sama dengan metode dan pendekatan yang ada dalam pendekatan agama Islam.

Beberapa metode menurut Abu Tauhid yang diambil dari pendapat para ulama yang telah mempelajari al Qur'an dan hadis dapat disimpulkan adanya beberapa metode pendidikan agama Islam yang dapat diterapkan yaitu:

1. الطريقة بالموعظة

Yaitu metode mendidik dan mengajar dengan memberikan nasehat-nasehat tentang ajaran-ajaran yang baik untuk dipahami, dimengerti dan diamalkan. Dengan nasehat-nasehat itu, diharapkan dapat terhindar dari hal-hal yang buruk yang akan membawa pada kerusakan diri, dan membangkitkan semangat untuk mengamalkan ajaran yang baik yang akan membawa kepada kebahagiaan.

2. الطريقة بكلام الصريح

Metode dengan menggunakan perkataan yang jelas sehingga setiap orang yang mendengarkan dapat memahami dan diharapkan pendengar tidak akan bertanya lagi atau meminta diulang. Penggunaan metode ini juga telah dicontohkan oleh Nabi, apabila Nabi

mengucapkan maka mengulangnya sampai tiga kali, hal ini dimaksudkan bagi pendengar mengerti dan memahami.

Dalam pembinaan keagamaan, metode ini hendaknya digunakan apabila *audiennya* banyak yang sudah tua dan materi pembinaannya menyangkut hal penting.

3. الطريقة بالقُدوة الصالحة

Metode ini adalah metode contoh atau suri tauladan yang baik kepada masyarakat agar dapat ditiru, metode tauladan ini mudah dipahami karena orang dapat melihat langsung tingkah laku guru agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nabi sebagai pendidik yang agung telah mendapat predikat “*Uswatun Hasanah*” dalam surat *Al Ahzab* ayat 21 Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah contoh yang baik bagimu yaitu bagi orang yang berharap (rahmat) Allah dan (kebahagiaan) pada hari akhir serta banyak mengingat Allah (Q.S Al Ahzab: 21).⁵⁷

Sebagai guru agama Islam selain tugas pokoknya di sekolah juga di masyarakat dijadikan sebagai cermin dalam hal ucapan dan tingkah lakunya. Tidak hanya pandai menasehati tanpa bukti nyata tapi menasehati dan mengamalkannya.

4. الطريقة بالسؤال لمقاصد التعليم

Tidak jarang juga metode pertanyaan digunakan, metode pertanyaan digunakan untuk mengetahui sejauhmana pemahaman yang

⁵⁷ Tim Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al Ma'arif, 1990), hlm. 379

telah dimiliki oleh orang yang diberi pembinaan, bukan untuk mengetahui sesuatu yang ditanyakan itu tetapi dengan maksud memberitahukan dan mengajarkan.

5. الطريقة برياضة الأطفال

Yaitu metode dengan jalan memberikan latihan-latihan dan tugas tugas sehingga akan menjadi kebiasaan dan tidak perlu merasa terpaksa dengan perbuatan tertentu.

Guru agama Islam dalam memberikan pembinaan tentang masalah keagamaan tentunya senantiasa menggunakan metode tugas atau latihan, yang dirasa dengan latihan melakukan perbuatan tertentu akan lebih ringan dan terasa tidak terpaksa, sehingga akan timbul kesadaran untuk membiasakan perbuatan-perbuatan yang baik.

Mengenai pentingnya metode ini, Imam Ghozali menyatakan sebagai berikut:

IAIN PURWOKERTO الطريقة برياضة الأطفال من أهم الأمور وأكدها

Artinya: “Metode dengan menggunakan latihan kepada anak didik adalah termasuk perkara penting dan sangat penting”⁵⁸

6. الطريقة بالعبارة وبالقصة

Metode Ibroh dan Qisah adalah metode yang mengajak untuk merenung dan memikirkan kejadian peristiwa yang ada, baik masa sekarang maupun masa lalu. Dengan mengambil ibarat yang baik ditiru dan yang buruk untuk ditinggalkan.

⁵⁸ Abu Tauhid, *100 Hadis Tentang Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, 1998), hlm. 94-95

Allah juga telah mengajarkan metode ini seperti yang tercantum dalam surat *Yusuf ayat 111* yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”(Q.S Yusuf: 111).⁵⁹

Guru agama di dalam memberikan pembinaan keagamaan sering menggunakan metode Ibroh dan Qisah adalah untuk memudahkan di dalam menyampaikan materi terutama akhlak dengan bercerita, masyarakat lebih mudah dalam mengambil Ibroh.

7. الطريقة بالتترغيب والترهيب

Metode ini digunakan untuk menghimbau berbuat baik dan menakut-nakuti bagi orang yang berbuat jelek. Targhib adalah janji yang disertai rayuan tentang sesuatu yang menyenangkan yang akan diterima apabila mau melakukan perbuatan baik. Sedangkan Tarhib yaitu ancaman dan menakut-nakuti dengan siksaan bagi orang yang tidak mau mengindahkan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah atau melakukan kesalahan.

Berhubungan dengan Targhib dan Tarhib ini Allah telah berfirman dalam al Qur'an surat *Maryam ayat 71 – 72* yang berbunyi:

⁵⁹Tim Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al Ma'arif, 1990), hlm. 224

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي

الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

Artinya: “Dan tidak seorangpun dari padamu mendatangi neraka itu.

Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertaqwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut (Q.S Maryam: 71-72).⁶⁰

Dalam ayat di atas bahwa setiap manusia akan di masukkan ke dalam neraka, tetapi Allah akan menyelamatkan orang yang bertaqwa dan akan membiarkan orang yang zalim kekal dalam neraka. Adanya metode Targhib dan Tarhib ini akan menumbuhkan keimanan yang kokoh dan menimbulkan rasa *rabbani*.

8. الطريقة بمراعاة الإستعداد والطبيعي

IAIN PURWOKERTO

Metode yang memperhatikan keadaan baik situasi dan kondisi yang akan dijadikan medan. Dalam menggunakan metode ini tidak hanya asal tetapi harus mengerti secara baik keadaan masyarakat, karena dalam masyarakat banyak mempunyai perbedaan baik watak, bakat dan tabiat. Tokoh agama di dalam membimbing masyarakat dituntut pula mengetahui keanekaragaman watak, sifat dan potensi. Jadi harus mengetahui psikologi perkembangan.

Dalam hal ini Nabi memberi petunjuk dalam sabdanya:

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 280

خاطبوا الناس على قدر عقولهم (رواه مسلم)

Artinya: “Berbicaralah kamu sekalian dengan sesama manusia dengan kadar kemampuan akal mereka” (HR.Muslim)⁶¹

Pentingnya menggunakan metode ini yaitu dapat menyesuaikan materi yang akan disampaikan dengan penerima materi, sehingga diharapkan materi yang akan disampaikan akan dapat diterima dan dipahami.

9. الطريقة بالتدرج

Suatu metode dengan jalan dalam memberikan materi secara berangsur-angsur atau bertahap sesuai dengan perkembangan yang di materi. Mengenai metode ini Ibnu Khaldun berpendapat:

اعلم ان تلقين العلوم انما يكون مفيدا اذا كان على تنرج فسيتاوقبلا فقليل

Artinya: “Ketahuilah bahwa menyampaikan ilmu-ilmu pengetahuan kepada murid akan berfaedah dilakukan dengan cara berangsur-angsur sedikit demi sedikit”⁶²

Dalam pembinaan kehidupan beragama hendaknya guru agama Islam dalam memberikan pembinaannya dengan cara berangsur-angsur mengingat tingkat pengetahuan, pendidikan dan daya tangkap masyarakat berbeda-beda. Dengan cara bertahap akan sangat membantu dalam memahami materi.

Demikian metode-metode yang ada dalam pendidikan Islam yang akan digunakan dalam membina kehidupan beragama. Salah satu yang menarik menurut Al Ghozali mengenai metode adalah usahanya menjadikan

⁶¹ Abu Tauhid, *100 Hadis Tentang Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, 1998), hlm. 112

⁶² *Ibid*, hlm. 114-115

mu'alim sebagai figur sentral dalam segala aspek pendidikan termasuk juga dalam pembinaan kehidupan beragama di manapun dunia berlaku, seperti apa yang dikatakannya sebagai berikut:

“Sebaik-baik makhluk di atas bumi ini adalah manusia, dan sebaik-baik bagian tubuh manusia adalah hati. Sedang guru berusaha untuk menyempurnakan, membersihkan dan mengarahkan untuk mendekati diri pada Allah ‘azza wajalla. Maka mengajarkan ilmu adalah salah satu ibadah dan termasuk memenuhi tugas kekhalfahan di bumi, bahkan merupakan tugas kekhalfahan yang paling utama. Allah telah membukakan hati seorang yang pandai (alim) suatu pengetahuan yang merupakan sifatNya yang paling istimewa. Dengan demikian ia merupakan penyimpanan khazanah harta yang paling mulia.⁶³

Dari sini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa sebagai guru agama Islam di samping menguasai keilmuan juga menguasai cara menyampaikan atau pandai dalam menggunakan metodenya. Menurut Imam Ghozali, metode yang paling mudah adalah metode figur sentral (tauladan).



IAIN PURWOKERTO

⁶³ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al Ghazali*, (Jakarta: P3M, 1990), hlm. 18

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA PAGERALANG

A. Letak Geografis

Desa Pageralang secara geografis merupakan salah satu desa yang menempati wilayah Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas Propinsi Jawa Tengah. Desa Pageralang ini berada pada posisi sebelah Selatan Kabupaten Banyumas dengan jarak ketinggian dari permukaan air laut mencapai sekitar 5.000 sampai 5.900 meter. Sedangkan luas wilayahnya di batasi oleh :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Karangrau
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Sidamulya
3. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Adisana
4. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Alasmalang

Desa Pageralang secara keseluruhan menempati areal tanah kurang lebih 981.242 hektar. Adapun desa Pageralang meliputi 3 dusun, 15 Rw, 54 RT dan 8 kopak/grumbul, yaitu :

- a. Kopak Dermasari
- b. Kopak Tambak Baya
- c. Kopak Karang Kemiri
- d. Kopak Posangit
- e. Kopak Jatilarangan
- f. Kopak Tegal anyar

- g. Kopak Cemuris
- h. Kopak Kalikembang⁷²

B. Demografi dan Perekonomian Desa Pageralang

1. Demografi/Komposisi Kependudukan

Jumlah penduduk desa Pageralang adalah 8.913 jiwa. Dari jumlah tersebut di bedakan atau di kelompokkan menurut kelompok jenis kelamin dan kelompok umur. Dengan adanya pengelompokan itu maka memudahkan untuk melihat perubahan setiap saat keadaan penduduk. Dari perubahan itulah maka dapat dijadikan dasar untuk membuat kebijaksanaan-kebijaksanaan yang menyangkut kesejahteraan penduduk yang antara lain menyediakan sarana dan prasarana pendidikan dan penyediaan lapangan kerja.

Berdasarkan data terakhir yang penulis dapat, jumlah penduduk desa Pageralang menurut jenis kelamin, umur dan agamanya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	4.481	4.432	8.913

Sedangkan jumlah penduduk menurut kelompok umur dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

⁷² Interview dengan Ibu Sri Harwati (Kasi Pemerintahan) dikutip tanggal 19 Juli 2010

Tabel 2
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	Jumlah
1.	0 – 4 tahun	903
2.	5 – 9 tahun	856
3.	10 – 14 tahun	897
4.	15 – 19 tahun	848
5.	20 – 24 tahun	853
6.	25 – 29 tahun	851
7.	30 – 34 tahun	574
8.	35 – 39 tahun	587
9.	40 – 44 tahun	503
10.	45 – 49 tahun	491
11.	50 – 54 tahun	424
12.	55 – 59 tahun	296
13.	60 tahun ke atas	276
JUMLAH		8.913

Tabel 3⁷³
Jumlah Penduduk Menurut Agamanya

No	Jenis Agama	Jumlah
1.	Islam	8.755
2.	Kristen Protestan	10
3.	Kristen Katholik	16
4.	Budha	124
5.	Hindu	8
6.	Kepercayaan	-

⁷³ Arsip desa Pageralang, dikutip pada tanggal 19 Juli 2010

2. Keadaan Perekonomian Desa Pageralang

Masyarakat desa Pageralang mayoritas sebagai petani, sehingga pola pikir penduduk masih bersifat agraris, belum bersifat industrialis, sekalipun ada hanya sebagian kecil saja. Selain itu penduduk yang telah menjadi Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta ataupun Wiraswasta tetap saja mempunyai sawah dan ladang untuk dikerjakan dengan cara bagi hasil, hal ini karena desa Pageralang merupakan daerah yang mempunyai tanah yang cukup luas. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4
Luas Tanah Desa Pageralang

No	Jenis Tanah	Luas Tanah (Ha)
1.	Tanah Sawah	96
2.	Perkebunan Masyarakat	116
3.	Perkebunan Negara	309
4.	Pemukiman	2.521
5.	Tanah Fasilitas Umum	27,15

Tabel 5⁷⁴
Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencahariannya

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	301
2.	Buruh Tani	674
3.	Buruh Swasta	787
4.	Pegawai Negeri Sipil	49
5.	Pengrajin	42

⁷⁴ Monografi desa Pageralang, dikutip pada tanggal 21 Juli 2010

6.	Pedagang	212
7.	Montir	2
8.	Dokter	2

C. Keadaan Pendidikan

1. Keadaan Lembaga Pendidikan Desa Pageralang

Di desa Pageralang terdapat beberapa lembaga pendidikan baik yang sifatnya formal maupun non formal. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini :

Tabel 6
Keadaan Lembaga-lembaga Pendidikan Desa Pageralang

No	Jenis Lembaga Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-kanak	2 buah
2.	Sekolah Dasar (SD/MI)	5 buah
3.	SLTP/MTs	1 buah
4.	SLTA/SMK	1 buah
5.	TPQ	4 buah

Dilihat dari segi pendidikan, desa Pageralang tidak ketinggalan dengan desa-desa di sekitarnya. Hal ini ditunjukkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang ada yaitu 2 buah TK, (1) TK At Tauhid di kopak Tambak Baya (2) TK Pertiwi di kopak Cemuris. 5 buah Sekolah tingkat dasar yaitu (1) SD Negeri 1 Pageralang di kopak Cemuris (2) SD Negeri 2 Pageralang di kopak Tambak Baya (3) SD Negeri 3 Pageralang di kopak Cemuris (4) SD Negeri Kalikembang di kopak Kalikembang, dan (5) MI At Tauhid di kopak Tambak Baya. 1 buah Sekolah Lanjutan Tingkat

Pertama/SLTP Tamtama di kopak Cemuris dan 1 buah Sekolah Menengah Kejuruan/SMK Tantular di kopak Cemuris.

Sedangkan lembaga pendidikan non formal yang berupa Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) berjumlah 4 buah yaitu (1) TPQ Al Amin di kopak Posangit (2) TPQ Al Ghufron di kopak Cemuris,(3) TPQ At Tauhid di kopak Tambak Baya,dan (4) TPQ Al Huda di kopak Kalikembang. Adapun keadaan guru dan murid dari masing-masing lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal yang ada bisa dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 7⁷⁵
Keadaan Guru dan Murid Lembaga Pendidikan Formal maupun TPQ
Desa Pageralang

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah Guru	Jumlah Murid
1.	2 unit TK	6 orang	70 siswa
2.	5 unit SD/MI	63 orang	1.011 siswa
3.	1 unit SLTP	16 orang	584 siswa
4.	1 unit SMK	14 orang	513 siswa
5.	4 unit TPQ	18 orang	211 santri

2. Keadaan Guru Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam yaitu guru yang bekerja dalam lembaga pendidikan dalam sebuah naungan institusi, baik Diknas maupun Depkemenag Kabupaten Banyumas, dan dalam hal ini guru tersebut adalah guru yang berdomisili di desa Pageralang meskipun tempat tugas

⁷⁵ Arsip desa Pageralang, dikuti tanggal 21 Juli 2010

mengajarnya di desa Pageralang atau tidak di desa Pageralang. Adapun data guru agama Islam tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 8⁷⁶
Daftar Guru Agama Islam yang Tinggal di Desa Pageralang

No	N a m a	Tempat tugas	Alamat
1.	Sugeng, S.Ag	SMP 2 Kemranjen	Desa Pageralang
2.	Aris Sumbono, S.Ag	SD 2 Pageralang	Desa Pageralang
3.	Mardi Abdul Jalal, S.Ag	MTsN Purwokerto	Desa Pageralang
4.	Sudarti, S.Ag	SD Kalikembang Pageralang	Desa Pageralang
5.	Aminatun, S.Ag	MI Tasmirus Sibyan Pageralang	Desa Pageralang
6.	Saifudin Zuhri, S.Ag	SMK Muhammadiyah Purwokerto	Desa Pageralang
7.	Yusuf Haryadi, S.Ag	SMUN 4 Purwokerto	Desa Pageralang
8.	Taufiq, S.Ag	MAWI Kebarongan	Desa Pageralang
9.	Drs.Mikun	MAN 1 Purwokerto	Desa Pageralang

Sedangkan daftar guru agama Islam yang megajar di TPQ desa Pageralang bisa dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 9⁷⁷

⁷⁶ Wawancara dengan Bp. Sugeng,S.Ag (guru agama Islam), dikutp pada tanggal 22 Juli 2010

Daftar Guru pada TPQ yang ada di Desa Pageralang

No	N a m a	Tempat tugas	Alamat
1.	Afiatun Husna	TPQ Al Huda	Desa Pageralang
2.	Ni'matul Maskuroh		Desa Pageralang
3.	Saifur Ro'yi		Desa Pageralang
4.	Inna Jamiliah		Desa Pageralang
5.	Aris Haryadi	TPQ Al Amin	Desa Pageralang
6.	Ratini		Desa Pageralang
7.	Febri Nur Ali		Desa Pageralang
8.	Eko Pujiantoro		Desa Pageralang
9.	Kaharudin	TPQ At Tauhid	Desa Pageralang
10.	Ema Nurmaya		Desa Pageralang
11.	Salbani		Desa Pageralang
12.	Binti Uswatun Khasanah		Desa Pageralang
13.	Sri Tumingsih		Desa Pageralang
14.	Eli Setianingsih	TPQ Al Ghufron	Desa Pageralang
15.	Kahar		Desa Pageralang
16.	Arif Subekti		Desa Pageralang
17.	Mu'minah		Desa Pageralang
18.	Mashuda		Desa Pageralang

Dari beberapa guru agama Islam yang ada, selain tugasnya menjadi guru, ternyata mereka juga aktif dalam kepengurusan organisasi masyarakat terutama organisasi Muhammadiyah, baik tingkat desa, kecamatan, bahkan ada yang menjadi pengurus Muhammadiyah tingkat daerah/kabupaten yaitu Yusuf Haryadi, S.Ag. Sedangkan ditingkat ranting/desa, saat ini yang menjadi ketua organisasi Muhammadiyah

⁷⁷ Wawancara dengan Bp.Salbani (guru TPQ At Tauhid), dikutip pada tanggal 22 Juli 2010

adalah Taufiq, S.Ag, dengan para pengurusnya antara lain Sugeng, S.Ag, Mardi Abdul Jalal, S.Ag, Salbani, Kaharudin, Mashuda dan lain-lain yang kesemuanya kebanyakan adalah guru agama Islam desa Pageralang. Selain itu, berdasarkan interview yang penulis lakukan, pada masa mudanya mereka juga termasuk aktifis organisasi Muhammadiyah, misalnya Aris Sumbono, S.Ag adalah mantan ketua ranting Muhammadiyah desa Pageralang, Saifudin Zuhri, S.Ag dan Drs. Mikun adalah termasuk mantan aktifis pemuda Muhammadiyah pada masa mudanya dan sekarang masih aktif sebagai penggerak remaja/remaji masjid/mushola desa Pageralang terutama masjid Nur Salam dan Musola Baitus Sholeh. Sedangkan berdasarkan interview yang penulis lakukan, dari sekian banyak guru agama Islam yang ada di desa Pageralang, hanya Aminatun, S.Ag yang menjadi pengurus Muslimat. Sedangkan guru agama Islam yang mengajar di TPQ kebanyakan dari mereka masih dalam masa sekolah, sehingga saat ini mereka belum masuk pada kepengurusan organisasi Muhammadiyah ataupun Nahdlatul Ulama, akan tetapi mereka menjadi aktifis badan otonom kepemudaan dari kedua organisasi tersebut, misalnya jika di Muhammadiyah ada Pemuda Muhammadiyah dan jika di NU ada IPNU-IPPNU.

Selain aktif di organisasi masyarakat, guru agama Islam desa Pageralang juga banyak yang menjadi pengurus/ta'mir masjid/mushola yang ada, misalnya Sugeng, S.Ag adalah ta'mir dan imam masjid Hasan

Bin Ali di kopak Jatilarangan, Aris Sumbono, S.Ag adalah ta'mir masjid Nur Salam di kopak Tambak Baya, Mardi Abdul Jalal, S.Ag dan Taufiq, S.Ag adalah ta'mir masjid Al Huda di kopak Dermasarai desa Pageralang.⁷⁸

D. Sarana-sarana Ibadah

Mayoritas penduduk desa Pageralang adalah beragama Islam. Berdasarkan data yang penulis dapatkan di Kantor Kepala Desa Pageralang, sarana-sarana ibadah yang ada dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 10
Data Sarana-sarana Ibadah Desa Pageralang

No	Jenis sarana-sarana ibadah	Jumlah
1.	Masjid	6 buah
2.	Mushola	27 buah
3.	Wihara	1 buah
4.	Taman Pendidikan Al Qur'an	4 buah

E. Keadaan Sosial Keagamaan

Dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam, maka desa Pageralang dapat dikatakan daerah *Islami* meskipun ada juga yang non Islam, tapi hal itu tidak mempengaruhi kerukunan masyarakat desa Pageralang itu sendiri. Ditambah lagi di desa ini ada dua organisasi besar Islam yaitu NU dan Muhammadiyah. Namun hal itu tidak mengurangi kerukunan intern umat

⁷⁸ Wawancara dengan beberapa orang guru agama desa Pageralang, dan Bp. Rubiyanto selaku Kasi Kesdaya, dikutip pada tanggal 22-23 Juli 2010.

beragama, kecuali ada oknum-oknum tertentu dengan sengaja ingin memecah belah kesatuan yang ada.

Di desa Pageralang terdapat 6 buah Masjid, 27 Mushola, 1 Wihara, dan 4 buah TPQ, dan semua itu masih difungsikan dengan baik. Hal ini terbukti dengan berbagai kegiatan yang sudah dilakukan oleh guru agama Islam, di antaranya yaitu:

1. Mengadakan pengajian rutin baik melalui Masjid, Mushola ataupun organisasi masyarakat dan organisasi pemerintahan.
2. Mengadakan pembinaan dan pengembangan tempat ibadah.
3. Sering mengadakan kontak personal dengan masyarakat
4. Menggiatkan pelaksanaan ibadah sosial seperti : zakat, infaq, wakaf, dan mengasuh anak yatim.

Namun demikian, masih ada kebiasaan masyarakat desa Pageralang yang tidak mencerminkan tradisi Islam yaitu sedekah bumi/suraan yang masih rutin diselenggarakan setiap tahun, yaitu hari Jum'at Kliwon atau hari Selasa Kliwon dalam setiap tahunnya, di mana dalam acara tersebut mereka memotong hewan kambing dan kepalanya dikubur. Selain itu, masih ada sebagian masyarakat yang notabeneanya beragama Islam tapi masih memelihara anjing untuk dijual, bahkan ada sebagian masyarakat yang mengkonsumsinya.⁷⁹

⁷⁹ Hasil observasi penulis di lapangan dan wawancara dengan beberapa guru agama Islam

Hal inilah yang menjadi tugas bagi guru pendidikan agama Islam untuk menyadarkan dan membuang kebiasaan-kebiasaan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam tersebut.

Demikianlah sekilas tentang gambaran umum lokasi penelitian serta data guru agama Islam formal maupun guru TPQ di desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian dan Analisis Data

Dalam bab ini penulis akan menyajikan data berupa macam-macam kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru agama Islam dalam bidang sosial keagamaan di desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut mencakup peran guru agama sebagai tauladan masyarakat, guru agama sebagai penggerak pembangunan, guru agama sebagai pemimpin agama, metode guru agama Islam dalam membina masyarakat, dan hasil yang dicapai oleh guru agama Islam dalam membina kehidupan beragama di masyarakat. Kegiatan-kegiatan inilah yang menjadi indikator peran bagi guru agama Islam.

Untuk memudahkan dalam memahami data yang diperoleh, berikut penulis sajikan tabel distribusi frekuensi relatif tentang tingkat keaktifan guru agama Islam desa Pageralang. Dikatakan frekuensi relatif karena frekuensi yang disajikan di sini bukanlah frekuensi yang sebenarnya, melainkan frekuensi yang dituangkan dalam bentuk angka persen.⁸⁰

Tabel 11
Tingkat Keaktifan Peran Guru Agama Islam Desa Pageralang

Interval Scor (dalam %)	Keterangan Tingkat Keaktifan
76 – 100	Bagus
51 – 75	Cukup

⁸⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, 2006 (Jakarta : Rajawali), hlm. 42

26 – 50	Kurang
0 – 25	Sangat Kurang

Adapun peran tingkat keaktifan guru pendidikan agama Islam dalam bidang sosial keagamaan yang penulis peroleh dari penyebaran angket untuk guru pendidikan agama Islam dan tokoh masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Guru Agama Islam sebagai Tauladan Masyarakat

a. Kegiatan Dalam Penyelenggaraan Ibadah Jum'at

Ibadah sholat jum'at merupakan kewajiban bagi umat Islam laki-laki setiap hari Jum'at. Adapun peran guru agama Islam dalam penyelenggaraan ibadah sholat Jum'at adalah peran mereka sebagai khotib ataupun sebagai imam. Untuk lebih jelasnya berikut data tentang kegiatan tersebut :

Tabel 12
Keaktifan Guru Agama Islam Sebagai Khotib/Imam Sholat Jum'at

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1.	Ya	7	43,75
2.	Tidak	9	56,25
Jumlah		16	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 16 guru agama Islam pria yang menjadi khotib/imam sholat Jum'at di tempat tinggalnya sebanyak 7 orang atau 43,75%, sedangkan 9 orang atau sebanyak 56,25% menyatakan tidak pernah menjadi khotib/imam sholat Jum'at. Jadi keaktifan guru agama Islam dalam

penyelenggaraan ibadah sholat Jum'at sebanyak 43,75% atau tergolong kurang.⁸¹

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru agama Islam, alasan-alasan mereka dapat diketahui dalam kutipan wawancara di bawah ini :

“Dalam setiap bulannya saya mendapat jatah satu kali untuk menjadi khotib sholat Jum'at di masjid Al Ikhlas, yaitu pada Jum'at Manis, sedangkan Jum'at-jum'at yang lain sudah ada petugasnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar yang lain juga bisa merasakan menjadi khotib.”⁸²

“Saya tidak bisa menjadi khotib dalam sholat Jum'at karena saya mengajar di tempat yang lumayan jauh, yaitu di MAN 1 Purwokerto, karena jarak tempat tugas saya jauh, maka saya khawatir jika nantinya saya tidak bisa pulang tepat waktu pada saat ada jatah buat saya untuk menjadi khotib, oleh karena itu saya tidak bisa menerima perintah untuk menjadi khotib sholat Jum'at di masjid Baiturrohman”.⁸³

“Saya masih terlalu muda, jadi saya belum pantas untuk menjadi khotib apalagi imam sholat Jum'at. Saya kira masih ada dan banyak para ulama desa Pageralang yang lebih pantas untuk menjadi khotib atau imam sholat Jum'at”.⁸⁴

Demikian kutipan hasil wawancara penulis dengan beberapa guru agama Islam desa Pageralang mengenai peran guru agama Islam dalam penyelenggaraan sholat Jum'at.

Sedang berdasarkan hasil angket untuk tokoh masyarakat diperoleh hasil bahwa dari 30 responden, 11 orang atau 36,67%

⁸¹ Hasil pengolahan angket kode A (guru agama Islam) item No. 1

⁸² Wawancara dengan Bp.Kaharudin (guru TPQ At Tauhid) dikutip tgl 03 Agustus 2010

⁸³ Wawancara dengan Bp. Drs. Mikun (guru agama Islam MAN 1 Purwokerto) dikutip tgl 03 Agustus 2010

⁸⁴ Wawancara dengan Eko Pujiantoro (guru TPQ Al Amin) dikutip tgl 05 Agustus 2010

menyatakan sebagai khotib/imam jum'at, sedang 19 orang atau 63,33% menyatakan tidak menjadi khotib/imam jum'at.⁸⁵

- b. Kegiatan Dalam Pemberian Santunan atau Mengurus Anak Yatim, Orang Miskin atau Kurang Mampu.

Di masyarakat sering terdapat kelompok orang yang memerlukan uluran tangan dari orang lain karena kondisinya kurang mampu. Kelompok tersebut ada kalanya anak yatim, orang miskin, atau kurang mampu. Mereka dalam kehidupan sehari-harinya sering mengalami kekurangan, untuk mempertahankan hidup mereka memerlukan bantuan dari pihak lain termasuk guru agama Islam.

Tabel 13
Keaktifan Guru Agama Islam dalam Membantu Anak Yatim,
Orang Miskin/Kurang Mampu

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1.	Sering	21	77,78
2.	Kadang-kadang	6	22,22
3.	Tidak Pernah	0	0
Jumlah		27	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 27 orang guru agama Islam, 21 orang atau 77,78% sering menyantuni anak yatim, orang miskin/kurang mampu, sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 6 orang atau 22,22% dengan alasan tidak setiap waktu mempunyai dana untuk memberikan santunan pada anak

⁸⁵ Hasil pengolahan angket kode B (tokoh masyarakat) item No. 1

yatim, orang miskin/kurang mampu, sehingga mereka memberikan bantuan saat ada kelonggaran rezeki saja. Dengan demikian, maka sebagian besar guru agama Islam desa Pageralang telah mengambil peran dalam membantu anak yatim, orang miskin/kurang mampu dengan persentase keaktifan 77,78% atau tergolong bagus.⁸⁶

Data tersebut diperkuat dengan pernyataan 30 responden tokoh masyarakat, sebanyak 26 orang atau 86,67% menjawab bahwa guru agama Islam di daerahnya telah mengambil peran dalam membantu anak yatim, orang miskin/kurang mampu. Sedangkan yang menjawab kurang dalam membantu anak yatim, orang miskin/kurang mampu sebanyak 4 orang atau 13,33%.⁸⁷

Dari 21 orang tersebut, bentuk bantuan rutin tahunan yang mereka berikan adalah bantuan yang berupa bahan makanan dan sandang pada bulan Romadhon dan Muharom. Di samping itu ada 2 orang yang menjadi orang tua asuh.

“Setiap pertengahan atau menjelang hari raya Idul Fitri dan di bulan Muharrom, biasanya di masjid-masjid, meskipun belum semuanya mengadakan acara santunan buat anak yatim, orang miskin/kurang mampu dengan cara pengumpulan dana dari masyarakat, atau dari Yayasan tertentu yang memberikan bantuan tersebut, contohnya yang sudah rutin setiap tahun adalah dari Yayasan At Tauhid”.⁸⁸

- c. Kegiatan dalam Memberikan Bimbingan Mental terhadap Anak Nakal dan Putus Sekolah

⁸⁶ Hasil pengolahan angket kode A (guru agama Islam) item No. 2

⁸⁷ Hasil pengolahan angket kode B (tokoh masyarakat) item No. 2.

⁸⁸ Wawancara dengan Bp. Salbani (guru TPQ At Tauhid) dikutip tgl 05 Agustus 2010

Sudah menjadi gejala umum di masyarakat di mana terjadi adanya anak nakal dan putus sekolah. Anak nakal bisa dikarenakan faktor intern, tetapi juga kadang-kadang karena pengaruh lingkungan yang kurang mendukung. Begitu halnya dengan penyebab anak putus sekolah. Mungkin karena faktor intern yaitu adanya kemampuan yang kurang pandai sehingga menyebabkan tidak mau sekolah, ataupun karena faktor ekstern yang berupa kondisi ekonomi keluarga yang tidak mampu untuk menyekolahkanannya.

Keadaan dua macam anak tersebut kadang-kadang dapat menyebabkan permasalahan terutama dengan keadaan mentalnya yang cenderung untuk berperilaku kurang baik. Untuk itu diperlukan bimbingan mental dari berbagai pihak guna mengatasi masalah tersebut, termasuk di dalamnya peran serta guru agama.

Data keaktifan guru agama Islam desa Pageralang dalam memberikan bimbingan mental terhadap anak nakal dan putus sekolah adalah sebagai berikut :

Tabel 14
Keaktifan Guru Agama Islam dalam Memberikan Bimbingan Mental terhadap Anak Nakal dan Putus Sekolah

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1.	Ya	11	40,74
2.	Belum	16	59,26
Jumlah		27	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 27 orang guru agama, 11 orang atau 40,74% di antaranya menjawab melakukan bimbingan mental kepada anak nakal dan putus sekolah, sedangkan 16 orang atau 59,26% menjawab belum melakukan bimbingan. Jadi keaktifan guru agama desa Pageralang dalam melakukan bimbingan terhadap anak nakal dan putus sekolah sebesar 40,74% atau tergolong kurang.⁸⁹

“Saya dan mungkin beberapa orang guru agama Islam desa Pageralang melakukan bimbingan mental pada anak nakal dan putus sekolah melalui forum-forum pengajian di masjid, mushola ataupun jika saat para pemuda sedang mengadakan musyawarah membahas sesuatu dan kami diundang, saat itulah kami menyelinginya dengan memberikan bimbingan agar para pemuda khususnya untuk mengurangi atau kalau bisa menghilangkan kenakalan-kenakalan dan jika masih mampu untuk bisa melanjutkan sekolahnya”.⁹⁰

“Mungkin karena kami sudah tidak tahu lagi harus bagaimana menghadapi dan membimbing anak-anak nakal dan anak putus sekolah di desa kami, maka sampai saat ini kami belum bisa memberikan bimbingan kepada mereka, di samping itu karena kesibukan kami juga yang membuat kami belum sempat memperhatikan mereka. Saat ini kami hanya bisa berdoa semoga mereka lekas mendapat hidayahNya, dan bagi yang putus sekolah semoga bisa meneruskan kembali, karena itu juga merupakan bekal hidup buat mereka.”⁹¹

Hasil angket untuk tokoh masyarakat juga memperkuat jawaban guru agama Islam. Dari 30 responden, 12 orang atau

⁸⁹ Hasil pengolahan angket kode A (guru agama Islam) item No. 3

⁹⁰ Wawancara dengan Bp. Taufiq,S.Ag dikutip tgl 07 Agustus 2010

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Aminatun,S.Ag (guru agama Islam MI) dikutip tgl 07 Agustus

40,00% menyatakan telah melakukan bimbingan, sedang 18 orang atau 60,00% menyatakan belum melakukan bimbingan⁹²

2. Guru Agama Islam Sebagai Penggerak Pembangunan

a. Kegiatan Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan

Berikut penulis sajikan data keaktifan guru agam Islam dalam keaktifannya mengelola Lembaga Pendidikan Islam.

Tabel 15
Keaktifan Guru Agama Islam Dalam Mengelola Lembaga Pendidikan Islam

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1.	Ya	20	74,07
2.	Tidak	7	25,93
Jumlah		27	100

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa guru agam Islam yang mengelola lembaga pendidikan Islam sebanyak 20 orang atau 74,07%, sedangkan yang tidak mengelola sebanyak 7 orang atau 25,93%. Jadi keaktifan guru agama Islam dalam mengelola lembaga pendidikan Islam sebanyak 74,07% atau tergolong bagus.⁹³

Kenyataan tersebut diperkuat oleh jawaban angket tokoh masyarakat. Dari 30 responden, 24 orang atau 80,00% menyatakan bahwa guru agama Islam menjadi pengelola lembaga pendidikan Islam, baik sebagai pengajar atau sebagai pengurus, sedang 6 orang

⁹² Hasil pengolahan angket kode B (tokoh masyarakat) item No. 3

⁹³ Hasil pengolahan angket kode A (guru agama Islam) item No. 4

atau 25,93% menjawab bukan pengelola lembaga pendidikan Islam.⁹⁴

Adapun lembaga pendidikan Islam yang dikelola meliputi : TK At Tauhid, MI At Tauhid dan 4 TPQ. Dari 74,07% atau 20 orang guru agama Islam, 12 orang sebagai pengelola TK, MI dan TPQ At Tauhid karena masih dalam naungan satu yayasan, sedang selebihnya sebagai pengelola TPQ baik TPQ Al Amin, Al Ghufron dan Al Huda.

b. Kegiatan Sebagai Pengurus (Ta'mir) Masjid/Musholla

Masjid dan Mushola merupakan tempat ibadah bagi orang Islam. Di samping fungsinya sebagai tempat ibadah, masjid juga digunakan sebagai sarana untuk pembinaan umat Islam. Pengelolaan masjid hendaknya dilakukan secara profesional, sehingga dapat digunakan bagi umat Islam guna mencapai kemajuan dimasa mendatang. Untuk itu perlu dilibatkan orang-orang yang benar-benar mampu dalam mengelolanya, sehingga masjid maupun mushola akan berfungsi secara maksimal bagi kemaslahatan umat Islam khususnya.

Berikut ini tabel yang menjelaskan tentang keterlibatan guru agama Islam dalam kepengurusan masjid atau mushola.

Tabel 16
Keaktifan Guru Agama Islam sebagai Pengurus(Ta'mir) Masjid atau Mushola

⁹⁴ Hasil pengolahan angket kode B (tokoh masyarakat) item No. 4

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1.	Ya	6	37,50
2.	Tidak	10	62,50
Jumlah		16	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 16 guru agama Islam pria yang ada, yaitu 6 orang atau 37,50% menjadi pengurus/ta'mir, sedangkan 10 orang atau 62,50% lainnya tidak menjadi pengurus/ta'mir. Jadi keaktifan guru agama Islam dalam kepengurusan/ta'mir masjid/mushola mencapai 37,50% atau tergolong kurang.⁹⁵

“Fungsi ta'mir/pengurus adalah untuk menjaga dan melestarikan agar masjid/mushola tetap ada yang mengurusinya serta merancang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Oleh karena itu saya merasa ikhlas dan bangga karena saya termasuk menjadi pengurus masjid/mushola. Mudah-mudahan apa yang saya dan teman-teman lain lakukan ini termasuk salah satu amal ibadah karena sudah menjaga dan merawat rumah Allah.”⁹⁶

IAIN PURWOKERTO

Sedangkan 6 orang yang menyatakan tidak menjadi ta'mir atau pengurus masjid/mushola dikarenakan usianya yang masih muda, sehingga mereka belum masuk dalam keanggotaan, sedang selebihnya karena banyak banyak kegiatan dan jauh dari masjid/mushola.⁹⁷

Kenyataan tersebut didukung oleh pernyataan tokoh masyarakat, yaitu dari 30 orang responden yang ada, 21 orang atau

⁹⁵ Hasil pengolahan angket kode A (guru agama Islam) item No. 5

⁹⁶ Wawancara dengan Bp. Aris Sumbono, S.Ag (guru agama SD Kalikembang sekaligus Ta'mir masjid Nur Salam) dikutip tgl 08 Agustus 2010

⁹⁷ Hasil wawancara dengan beberapa guru TPQ desa Pageralang, dikutip tgl 08 Agustus 2010

70,0% menyatakan bahwa guru agama Islam tidak menjabat dalam kepengurusan masjid/mushola, dan 9 orang lainnya atau 30,00% menyatakan terlibat dalam kepengurusan masjid/mushola.⁹⁸

Bagi mereka yang menjadi pengurus masjid/mushola berkedudukan sebagai berikut :

Tabel 17
Kedudukan Guru Agama Islam
Dalam Kepengurusan Masjid/Mushola

No	Jabatan	Jumlah
1	Ketua/wakil	2
2	Sekretaris/wakil	1
3	Bendahara/wakil	1
4	Seksi-seksi	2
Jumlah		6

c. Keterlibatan dalam Kepanitiaan/Pengurus Zakat Fitrah

Keterlibatan sebagai pengurus/panitia Zakat Fitrah yang penulis maksud adalah sejauh mana peran guru agama Islam dalam pengelolaan zakat fitrah di tempat tinggalnya. Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 18
Keaktifan Guru Agama Islam dalam Kepanitiaan Zakat Fitrah

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1.	Ya	9	56,25
2.	Tidak	7	43,75
Jumlah		16	100

⁹⁸ Hasil pengolahan angket kode B (tokoh masyarakat) item No. 5

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 9 orang atau 56,25% guru agama Islam menjawab sebagai panitia zakat fitrah, sedangkan yang lainnya yaitu 7 orang atau 43,75% menjawab tidak menjadi panitia zakat fitrah. Jadi keaktifan guru agama Islam dalam kepanitiaan zakat fitrah mencapai 56,25% atau tergolong cukup.⁹⁹

“Menjadi Panitia zakat fitrah sudah menjadi tugas kami dalam beberapa tahun ini. Adapun kepanitiaan itu dibentuk untuk mengurus penerimaan dan pembagian zakat fitrah yang dilaksanakan pada sore hari menjelang malam hari raya idul fitri”¹⁰⁰

“Saya tidak menjadi panitia zakat fitrah karena saya memang tidak ditunjuk atau tidak dipilih untuk menjadi panitia zakat fitrah, mungkin karena anggota dari panitia zakat fitrah tidak membutuhkan banyak tenaga sehingga hanya beberapa orang saja yang menjadi panitia”¹⁰¹

Sementara itu hasil angket untuk tokoh masyarakat, dari 30 responden, 18 orang atau 60,00% menjawab bahwa guru agama Islam menjadi pengurus zakat fitrah, dan 12 orang atau 40,00% menjawab bahwa guru agama Islam tidak menjadi panitia zakat fitrah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru agama Islam desa Pageralang telah berperan dalam panitia/pengurus zakat fitrah.¹⁰²

⁹⁹ Hasil pengolahan angket kode A (guru agama Islam) item No. 6

¹⁰⁰ Wawancara dengan beberapa guru agama Islam di masjid Al Amin, dikutip tgl 13 Agustus 2010

¹⁰¹ Wawancara dengan Bp. Arif Subekti (guru TPQ Al Ghufron) dikutip tgl 11 Agustus 2010

¹⁰² Hasil pengolahan angket kode B (tokoh masyarakat) item No. 6

3. Guru Agama Islam Sebagai Pemimpin Agama

a. Kegiatan dalam Organisasi Keagamaan Islam

Di desa Pageralang penduduknya mayoritas memeluk agama Islam. Di mana di desa ini terdapat 2 buah organisasi besar Islam, yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU).

Adapun peran guru agama Islam dalam kepengurusan organisasi tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 19
Keaktifan Guru Agama Islam dalam Kepengurusan Ormas Islam

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1.	Ya	11	40,74
2.	Tidak	16	59,26
Jumlah		27	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 27 guru agama yang menjadi pengurus ormas Islam sebanyak 11 orang atau 40,74%, sedang yang menjawab tidak sebanyak 16 orang atau 59,26%. Jadi peran guru agama dalam kepengurusan ormas Islam sebanyak 40,74% atau tergolong kurang.¹⁰³

“Dalam organisasi Muhammadiyah saya menjabat sebagai ketua ranting (pengurus tingkat desa), tapi memang sejak dulu saya suka dan aktif dalam organisasi ini, sehingga sekarang saya bisa terpilih menjadi Ketua ranting Muhammadiyah desa Pageralang.”¹⁰⁴

“Saya tidak begitu aktif dalam kegiatan organisasi apapun di desa Pageralang, selain kesibukan saya, saya juga melihat bahwa organisasi-organisasi di sini kurang ada

¹⁰³ Hasil pengolahan angket kode A (guru agama Islam) item No. 7

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bp.Taufiq,S.Ag dikutip tgl 15 Agustus 2010

kegiatan, meskipun ada pengurusnya tapi jarang kegiatannya. Dari itulah minat masyarakat untuk masuk atau menjadi pengurus organisasi tersebut sangat kurang”.¹⁰⁵

Adapun kedudukan mereka dalam kepengurusan Ormas Islam adalah sebagai berikut :

Tabel 20
Kedudukan guru agama Islam dalam ormas Islam

No	Jabatan	Ormas Islam	Jumlah
1.	Pelindung/Penasehat	NU	-
		MD	1
2.	Ketua/wakil	NU	1
		MD	1
3.	Sekretaris/wakil	NU	-
		MD	2
4.	Bendahara/wakil	NU	1
		MD	2
5.	Seksi	NU	1
		MD	2
Jumlah			11

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 11 guru agama Islam yang menjadi pengurus ormas Islam adalah 1 orang menjadi pelindung/penasehat, 2 orang menjadi ketua/wakil, 2 orang menjadi sekretaris/wakil, 3 orang menjadi bendahara/wakil, dan 3 orang menjadi seksi.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bp. Saifur Ro'yi (guru TPQ Al Huda) dikutip tgl 15 Agustus 2010

Hal ini juga diperkuat dengan jawaban dari responden yang berjumlah 30 orang. 22 orang atau 73,33% menyatakan bahwa guru agama Islam terlibat dalam kepengurusan, sedang 8 orang atau 26,67% menyatakan tidak terlibat dalam kepengurusan.¹⁰⁶

b. Kegiatan Dalam Kepanitiaan Hari Besar Islam

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang penulis maksud adalah peringatan hari-hari besar Islam seperti Isro mi'roj, Maulud Nabi, Muharoman dan sebagainya. Memang sudah sepantasnya guru agama Islam ikut berperan aktif dalam kepanitiaan peringatan hari besar Islam di daerahnya. Untuk mengetahuinya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 21
Keaktifan Guru Agama Islam dalam Kepanitiaan Hari Besar Islam

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1.	Sering	15	55,56
2.	Kadang-kadang	12	44,44
3.	Tidak pernah	0	0
Jumlah		27	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 27 guru agama Islam, 15 orang atau 55,56% sering menjadi panitia hari besar Islam, dan 12 orang atau 44,44% pernah menjadi panitia hari besar Islam. Jadi peran guru agama Islam dalam kepanitiaan hari besar Islam sebanyak 55,56% atau tergolong cukup.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Hasil pengolahan angket kode B (tokoh masyarakat) item No. 7

¹⁰⁷ Hasil pengolahan angket kode A (guru agama Islam) item No. 8

“Bisa dikatan dalam setiap tahunnya saya masuk menjadi panitia peringatan hari besar Islam di masjid Al Amin, meskipun posisi saya dalam kepanitian berganti-ganti, tapi setiap tahunnya saya masuk menjadi panitia”.¹⁰⁸

“Untuk kegiatan peringatan hari besar Islam, biasanya kami serahkan pada remaja/remaji masjid yang ada. Selain mereka yang masih muda, masih punya semangat, hal ini juga bisa sebagai sarana pembelajaran buat mereka, bagaimana menjadi pemimpin, menjadi sekretaris, bendahara dan sebagainya. Sedangkan kami, biasanya hanya menjadi pemantau saja tapi jika ada hal-hal yang mereka bingungkan, kami siap untuk membantu.”¹⁰⁹

Kenyataan tersebut diperkuat dengan hasil angket untuk tokoh masyarakat dari 30 responden, 19 orang atau 63,33% menjawab bahwa guru agama Islam jarang terlibat dalam kepanitiaan hari besar Islam, 11 orang atau 36,67% menjawab bahwa guru agama Islam sering menjadi panitia hari besar Islam, dan yang menjawab bahwa guru agama islam tidak pernah menjadi panitia hari besar Islam tidak ada.¹¹⁰

IAIN PURWOKERTO

“Guru-guru agama Islam di desa ini memang sering mengadakan atau menjadi panitia dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam. Adapun pelaksanaannya biasanya diadakan di masjid atau mushola. Kegiatan semacam itu menjadi kegiatan yang rutin dilakukan dalam setiap tahunnya”.¹¹¹

¹⁰⁸

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bp. Drs. Mikun (guru agama Islam) dikutip tgl 20 Agustus 2010

¹¹⁰ Hasil pengolahan angket kode B (tokoh masyarakat) item No. 8

¹¹¹ Wawancara dengan Bp. Islahudin (tokoh masyarakat) dikutip tgl 20 Agustus 2010

c. Kegiatan dalam Penyelenggaraan Pengajian di Masyarakat

Tabel 22
Keaktifan Guru Agama Islam dalam Memberikan Pengajian

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1.	Ya	10	37,04
2.	Tidak/Belum	17	62,96
Jumlah		27	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 27 orang guru agama Islam yang ada, 10 orang atau 37,04% telah memberikan pengajian di daerahnya, sedang 17 orang atau 62,96% lainnya tidak/belum memberikan pengajian. Jadi keaktifan guru agama Islam dalam memberikan pengajian di masyarakat sebanyak 37,04% atau tergolong kurang.¹¹²

Masyarakatpun menilai bahwa guru agama Islam di desa Pageralang telah memberikan pengajian di masyarakat. Hal ini dinyatakan oleh 30 responden tokoh masyarakat, 18 orang atau 60,00% menyatakan bahwa guru agama Islam sudah mengadakan pengajian di masyarakat. Sedang selebihnya, yaitu 12 orang atau 40,00% menjawab bahwa guru agama Islam tidak/belum mengadakan pengajian di masyarakat. Adapun frekuensi mereka dalam memberikan pengajian adalah, 5 orang atau 27,77% menjawab bahwa mereka selalu memberikan pengajian, 9 orang

¹¹² Hasil pengolahan angket kode A (guru agama Islam) item No. 9

atau 50,00% menyatakan kadang-kadang, dan 4 orang atau 22,23% menyatakan pernah memberikan pengajian di daerahnya.¹¹³

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa hal yang berkaitan dengan tempat, bentuk, waktu dan keaktifan guru agama Islam dalam menghadiri pengajian dapat penulis jelaskan sebagai berikut :

1. Tempat pengajian

Berdasarkan hasil penghitungan angket, mereka yang menggunakan masjid/mushola sebagai tempat pengajian sebanyak 10 orang, 6 orang menggunakan gedung-gedung sekolah, dan 2 orang menggunakan rumah-rumah penduduk.

2. Bentuk Pengajian

Berdasarkan penelitian, bentuk pengajian dari 18 orang guru agama Islam adalah berupa ceramah umum, pengajian kitab-kitab, dialog remaja, ibu-ibu dan sebagainya.

3. Waktu pengajian

Waktu pengajian yang penulis maksud adalah frekuensi atau banyaknya pengajian yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Kurun waktu tersebut meliputi : harian, mingguan, bulanan/lapanan serta yang bersifat *insidental* atau hanya sewaktu-waktu.

¹¹³ Hasil pengolahan angket kode B (tokoh masyarakat) item No. 9

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pengajian yang dilakukan oleh guru agama Islam adalah, yang menjawab harian sebanyak 5 orang, yang menjawab mingguan sebanyak 3 orang, sedang yang menjawab hanya bersifat insidental/sewaktu-waktu saja sebanyak 10 orang.

“Dalam setiap harinya saya memberikan pengajian meskipun itu sangat terbatas. Dalam arti hanya beberapa anak saja yang mengikutinya, yaitu anak dari tetangga saya. Pengajian yang saya selenggarakan adalah mengkaji kitab kuning setiap pagi hari dan tempatnya di rumah saya sendiri”¹¹⁴.

“Saya biasanya mengisi pengajian hanya di bulan Romadhon saja, selebihnya saya belum aktif mengisi pengajian di masyarakat”¹¹⁵.

“Terus terang saya belum pernah mengadakan pengajian di masyarakat karena penguasaan materi agama saya masih terlalu sedikit sehingga saya merasa minder/kurang percaya diri”¹¹⁶.

4. Metode Guru Agama Islam dalam Membina Kehidupan Keberagamaan Masyarakat

Metode adalah jalan atau cara. Dalam hal ini adalah jalan atau cara yang digunakan oleh guru agama Islam dalam membina kehidupan keberagamaan pada masyarakat desa Pageralang. Adapaun metode-metode yang biasa guru agama Islam gunakan dalam membina kehidupan keberagamaan pada masyarakat yaitu :

¹¹⁴ Wawancara dengan Bp.Sugeng,S.Ag dan beberapa guru agama Islam desa Pageralang, dikutip pada tanggal 21 Agustus 2010

¹¹⁵ Wawancara dengan beberapa guru agama TPQ desa Pageralang, dikutip pada tanggal 22 Agustus 2010

¹¹⁶ Wawancara dengan beberapa guru TPQ desa Pageralang, dikutip pada tanggal 22 Agustus 2010

a. Metode Ceramah

Metode Ceramah adalah sebuah metode penyampaian materi dengan penuturan secara lisan tentang suatu bahan yang telah ditetapkan. Metode ini dapat digunakan dengan cara guru agama Islam berpidato secara berapi-api atau bersemangat yaitu untuk menumbuhkan semangat masyarakat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada.

Metode ceramah merupakan metode yang paling sering digunakan, yang diharapkan dari metode ceramah bertujuan memberi pengertian tentang sesuatu dan jika sudah dimengerti tinggal diamalkan.

Tabel 23
Penggunaan Metode Ceramah

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1.	Ceramah	22	81,48
2.	Demonstrasi	3	11,11
3.	Kisah	2	7,41
Jumlah		27	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa guru agama Islam yang memakai metode ceramah dalam membina masyarakat adalah 22 orang atau 81,48%, 3 orang atau 11,11% memakai metode demonstrasi dan 2 orang atau 7,41% memakai metode kisah.¹¹⁷ Jadi, sebagian besar guru agama Islam memakai metode ceramah

¹¹⁷ Hasil pengolahan angket kode A (guru agama Islam) item No. 10

dalam memberikan penjelasan pada masyarakat yaitu sebanyak 81,48% atau tergolong bagus.

Hal ini diperkuat dengan jawaban dari angket tokoh masyarakat yang diperoleh data dari 30 responden, 24 orang atau 80,00% menyatakan bahwa guru agama Islam sering menggunakan metode ceramah, 4 orang atau 13,33% menyatakan memakai metode demonstrasi, dan 2 orang atau 6,67% memakai metode kisah.¹¹⁸

“Saya lebih sering menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pada masyarakat. Selain tidak repot, penggunaan metode ini lebih bisa diterima oleh masyarakat”.¹¹⁹

“Guru agama Islam dalam menyampaikan materi agama baik di masjid atau di mushola seringnya menggunakan cara ceramah, meskipun mereka terkadang juga memakai cara yang lain, tetapi itu hanya kadang-kadang saja.”¹²⁰

b. Metode Tauladan

IAIN PURWOKERTO

Metode tauladan adalah metode pembinaan keagamaan dengan cara guru agama Islam memberi contoh tau teladan yang baik agar ditiru dan dilaksanakan oleh masyarakat.

Metode ini sangat tepat jika digunakan untuk pembinaan akhlak. Karena untuk materi akhlak dituntut adanya contoh atau tauladan dari guru agama Islam itu sendiri bagi masyarakat, terlebih pada masyarakat yang masih awam akan nilai-nilai agama.

Tabel 24

¹¹⁸ Hasil pengolahan angket kode B (tokoh masyarakat) item No. 10

¹¹⁹ Wawancara dengan Bp.Salbani, dikutip pada tanggal 22 Agustus 2010

¹²⁰ Wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, dikutip pada tanggal 22 Agustus 2010

Penggunaan Metode Tauladan

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1.	Ucapan	9	33,33
2.	Perbuatan	6	22,22
3.	Ucapan dan Perbuatan	12	44,44
Jumlah		27	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa guru agama Islam yang memakai metode tauladan berupa ucapan ada 9 orang atau 33,33%, yang menggunakan perbuatan ada 6 orang atau 22,22%, dan yang menggunakan cara ucapan dan perbuatan ada 12 orang atau 44,44%. Ternyata guru agama Islam dalam membina masyarakat tidak hanya dengan ucapan saja, akan tetapi disertai dengan perbuatan meskipun tidak semua guru agama Islam melakukan metode itu.¹²¹

IAIN PURWOKERTO

Sementara itu hasil angket untuk tokoh masyarakat, 13 orang atau 43,33% menyatakan bahwa guru agama Islam hanya memakai ucapan dalam memberikan tauladan, 6 orang atau 20,0% menyatakan memakai perbuatan, dan 11 orang atau 36,67% menyatakan memakai ucapan dan perbuatan dalam memberikan tauladan.¹²²

“Seandainya semua guru agama Islam yang ada di desa Pageralang ini memakai metode tauladan berupa ucapan dan perbuatan, tentunya masyarakat akan lebih bisa menerima apa yang mereka

¹²¹ Hasil pengolahan angket kode A (guru agama Islam) item No. 11

¹²² Hasil pengolahan angket kode B (tokoh masyarakat) item No. 11

perintah atau ajarkan. Namun sayang, mereka tidak semuanya memakai metode itu, sehingga terkadang masyarakat memandang sebelah mata.”¹²³

c. Metode Dialog

Metode dialog atau tanya jawab digunakan untuk memperjelas dari materi yang telah diberikan oleh para guru agama Islam, karena tidak menutup kemungkinan setelah materi disampaikan masih ada yang belum atau tidak paham sehingga perlu ada konfirmasi lebih lanjut.

Metode ini juga akan mengaktifkan antara pemberi materi dan si pendengar.

Tabel 25
Penggunaan Metode Dialog

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1.	Ya	22	81,48
2.	Kadang-kadang	5	18,51
3.	Tidak mau	0	0
Jumlah		27	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa guru agama Islam yang mau mengadakan dialog ada 22 orang atau 81,48%, 5 orang atau 18,51% menjawab kadang-kadang, dan tidak ada yang menjawab tidak mau menggunakan metode dialog dan tergolong bagus.¹²⁴

¹²³ Wawancara dengan Bp. Abdul Fatah, dikutip pada tanggal 24 Agustus 2010

¹²⁴ Hasil pengolahan angket kode A (guru agama Islam) item No. 12

“Saya lebih senang memakai metode dialog karena dengan metode ini jama’ah bisa lebih aktif, selain itu mereka jadi terbiasa untuk bersikap kritis”.¹²⁵

“Selain ceramah, memang metode dialog juga saya gunakan meskipun kadang-kadang. Tapi saya lebih senang menggunakan metode ceramah dari pada metode dialog. Jika dialog saya terkadang khawatir tidak bisa menjawab pertanyaan yang secara tiba-tiba diberikan kepada saya, selain itu metode ceramah lebih praktis”.¹²⁶

Data tersebut diperkuat oleh jawaban tokoh masyarakat.

Dari 30 responden yang ada, 25 orang atau 83,33% menyatakan bahwa guru agama Islam sering memakai metode dialog dalam membina masyarakat, 5 orang atau 16,67% menjawab kadang, dan tidak ada yang menjawab tidak mau untuk berdialog.¹²⁷

d. Metode Kisah

Metode ini sering digunakan oleh guru agama Islam dalam memberikan pembinaannya yaitu dengan jalan menceritakan kisah tokoh atau kejadian, dengan harapan masyarakat dapat mengambil hikmah yang tersirat dan tersurat dalam kisah tersebut.

Metode ini merupakan metode yang sangat digemari dan sangat mudah dipahami. Penyampaian metode ini sangat erat dengan penyampaian materi akhlak.

¹²⁵ Wawancara dengan Bp. Aris Haryadi dan beberapa guru agama Islam, dikutip pada tanggal 24 Agustus 2010

¹²⁶ Wawancara dengan Ibu Aminatun dan Ibu Sudarti, dikutip pada tanggal 24 Agustus 2010

¹²⁷ Hasil pengolahan angket kode B (tokoh masyarakat) item No. 12

Tabel 26
Penggunaan Metode Kisah

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1.	Sering	20	74,07
2.	Kadang-kadang	7	25,93
3.	Tidak pernah	0	0
Jumlah		27	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa guru agama Islam yang menggunakan/sering menggunakan metode kisah sebanyak 20 orang atau 74,07%, 7 orang atau 25,93% menjawab kadang-kadang, dan tidak ada yang menjawab tidak menggunakan metode kisah.¹²⁸

“Masyarakat biasanya akan lebih tertarik pada cerita-cerita dibanding dengan pemberian materi yang bersifat monoton, terlebih jika menerangkan tentang kisah para Nabi dan tentang akhlak mahmudah maupun madzmumah”.¹²⁹

“Saya tidak begitu pandai jika harus bercerita, oleh karena itu saya jarang memakai metode kisah dalam menyampaikan materi “.¹³⁰

Sementara itu hasil angket untuk tokoh masyarakat, dari 30 responden 22 orang atau 73,33% menyatakan bahwa guru agama Islam sering menggunakan metode kisah, 7 orang atau 25,93% menyatakan kadang-kadang, dan tidak ada yang menjawab bahwa guru agama Islam tidak menggunakan metode kisah.¹³¹

¹²⁸ Hasil pengolahan angket kode A (guru agama Islam) item No. 13

¹²⁹ Wawancara dengan Bp. Mardi Abdul Jalal,S.Ag, dikutip pada tanggal 26 Agustus 2010

¹³⁰ Wawancara dengan Afiatun Husna dan beberapa guru TPQ Al Huda, dikutip pada tanggal 26 Agustus 2010

¹³¹ Hasil pengolahan angket kode B (tokoh masyarakat) item No. 13

e. Metode Demonstrasi/Peragaan

Metode demonstrasi/peragaan adalah metode dengan cara mempraktekkan materi yang disampaikan dengan harapan masyarakat faham betul dan dapat mempraktekkan sendiri.

Penggunaan metode ini misalnya diterapkan saat menerangkan materi tayamum dan sholat. Orang tidak akan/kurang faham jika dalam menerangkan materi ini tidak dengan metode demonstrasi/peragaan.

Tabel 27
Penggunaan Metode Demonstrasi

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1.	Kisah	0	0
2.	Diskusi	2	7,41
3.	Demonstrasi	25	92,59
Jumlah		27	100

IAIN PURWOKERTO

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa guru agama Islam yang memakai metode kisah dalam menerangkan materi tayamum dan sholat adalah tidak ada, 2 orang atau 7,41% menjawab menggunakan metode diskusi, dan 25 orang atau 92,59 menjawab menggunakan metode demonstrasi untuk menerangkan materi tayamum dan sholat.¹³²

Kenyataan tersebut diperkuat dengan hasil angket untuk tokoh masyarakat. Dari 30 responden yang ada, tidak ada yang

¹³² Hasil pengolahan angket kode A (guru agama Islam) item No. 14

menjawab bahwa guru agama Islam memakai metode kisah dalam menerangkan materi tayamum dan sholat, 8 orang atau 26,67% menjawab menggunakan metode diskusi, dan 22 orang atau 73,33% menjawab menggunakan metode demonstrasi atau peragaan.¹³³

5. Hasil yang dicapai dalam Membina Kehidupan Beragama

Untuk mengetahui hasil dari pembinaan kehidupan keberagamaan tidak dapat diketahui secara kongkrit, karena dalam pembinaan kehidupan keberagamaan hanya dapat dilihat dari segi gejala-gejalanya saja yang terlihat secara lahiriyah.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Saifudin Zuhri, S.Ag bahwa hasil yang dicapai dari pembinaan dapat dilihat dari pemahaman, penghayatan, dan pengamalan masyarakat itu sendiri.¹³⁴ Jadi untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam pembinaan keagamaan dapat dilihat dalam tabel-tabel berikut :

Tabel 28
Segi Pemahaman Masyarakat

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1.	Tahu	12	40,00
2.	Belum Tahu	10	33,33
3.	Tidak tahu	8	26,67
Jumlah		30	100

¹³³ Hasil pengolahan angket kode B (tokoh masyarakat) item No. 14

¹³⁴ Wawancara dengan Bp.Saifudin Zuhri (guru agama Islam) pada tanggal 24 Agustus

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang ada, 12 orang atau 40,00% mengatakan sudah tahu bahwa tradisi sedekah bumi/suraan, memelihara dan memakan anjing bukan termasuk ajaran agama Islam, 10 orang atau 33,33% mengatakan belum tahu, dan 8 orang atau 26,67% mengatakan tidak tahu. Jadi, para tokoh masyarakat banyak yang sudah tahu bahwa tradisi sedekah bumi dan memelihara anjing bukan termasuk ajaran agama Islam.

Tabel 29
Segi Penghayatan Masyarakat

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1.	Ya	18	60,00
2.	Tidak	0	0
3.	Kadang-kadang	12	40,00
Jumlah		30	100

IAIN PURWOKERTO

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari 30 responden yang ada, 18 orang atau 60,00% menjawab merasa iba, 12 orang atau 40,00% menjawab kadang-kadang, dan tidak ada yang menjawab tidak merasa iba. Jadi tokoh masyarakat banyak yang merasa iba jika melihat anak yatim dan orang miskin yaitu sebanyak 66,68%.

Tabel 30
Segi Pengamalan Masyarakat

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1.	Ya	17	56,68
2.	Tidak	0	0
3.	Kadang-kadang	13	43,33
Jumlah		30	100

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari 30 responden yang ada, 17 orang atau 56,68% menjawab Ya, 13 orang atau 43,33% menjawab kadang-kadang, dan tidak ada yang menjawab tidak melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

B. Rekapitulasi Analisis Peran Guru Agama Islam dalam Membina Masyarakat

Dari berbagai aspek penilaian tentang peran guru agama Islam dalam membina masyarakat tersaji dalam kesimpulan sebagai berikut :

IAIN PURWOKERTO

Tabel 31
Rekapitulasi Analisis Peran Guru Agama Islam
dalam Membina Masyarakat

No	Jenis Kegiatan	Aktif	Responden	% tase	Ket
1.	Sebagai Tauladan Masyarakat				
	a. Dalam penyelenggaraan ibadah jum'at	7	16	43,75	Cukup
	b. Menyantuni anak yatim, orang miskin/kurang mampu	21	27	77,78	Bagus
	c. Bimbingan mental	11	27	40,74	Cukup
Jumlah Rata-rata Keaktifan				54,09	Cukup

2.	Sebagai Penggerak Pembangunan				
	a. Pengelola lembaga pendidikan Islam	20	27	74,07	Cukup
	b. Ta'mir Masjid/mushola	6	16	37,50	Cukup
	c. Panitia Zakat Fitrah	9	16	56,25	Cukup
Jumlah Rata-rata Keaktifan				55,94	Cukup
3.	Sebagai Pemimpin Agama				
	a. Pengurus Organisasi Islam	11	27	40,74	Kurang
	b. Penyelenggara PHBI	15	27	55,56	Cukup
	c. Penyelenggara Pengajian Masyarakat	10	27	37,04	Kurang
Jumlah Rata-rata Keaktifan				44,45	Kurang
4.	Metode Guru Agama Islam dalam membina Masyarakat				
	a. Metode Ceramah	22	27	81,48	Bagus
	b. Metode Tauladan	12	27	44,44	Kurang
	c. Metode Dialog	22	27	81,48	Bagus
	d. Metode Kisah	20	27	74,07	Cukup
	e. Metode Demontrsi	25	27	92,59	Bagus
Jumlah Rata-rata Keaktifan				93,51	Bagus
5.	Hasil yang dicapai dalam membina masyarakat				
	a. Segi Pemahaman	12	30	40,00	Cukup
	b. Segi Penghayatan	18	30	60,00	Bagus
	c. Segi pengamalan	17	30	56,68	Cukup
Jumlah Rata-rata Keaktifan				52,22	Cukup

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa yang penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Peran guru agama Islam dalam membina kehidupan keberagamaan pada masyarakat desa Pageralang tergolong cukup bagus dengan angka rata-rata dari kegiatan mencapai skor persentase 51,66% meskipun hasil yang dicapai dari pembinaan hanya dapat diketahui dari gejala-gejala secara lahiriah melalui pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang masalah-masalah agama.

B. Saran-saran

1. Untuk Guru Agama Islam
 - a. Hendaknya bisa meningkatkan kerjasama antar sesama guru agama Islam sehingga akan lebih mempermudah dalam melakukan pembinaan terhadap masyarakat.
 - b. Hendaklah guru agama Islam dapat lebih meningkatkan lagi peranya dalam kehidupan beragama di masyarakat.
 - c. Hendaknya guru agama Islam lebih bisa menjalin kerjasama dengan masyarakat yang akan dijadikan

2. Saran Untuk Masyarakat

- a. Hendaknya memberikan kesempatan pada guru agama Islam untuk memaksimalkan peranya dalam usaha untuk membina kehidupan beragama dengan cara memberi kepercayaan pada mereka.
- b. Hendaknya memberikan dukungan terhadap segala macam usaha yang baik yang dilakukan oleh guru agama Islam.
- c. Perlu meningkatkan rasa saling keterbukaan dengan cara saling mengingatkan jika terjadi kekeliruan yang dilakukan oleh guru agama Islam dalam menjalankan tugasnya dimasyarakat.

C. Penutup

Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah Rabbil'alam, segala puji bagi Allah seru sekalian alam yang telah melimpahkan segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Namun demikian penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekliruan, baik yang menyangkut isi maupun dalam hal teknik penulisan. Oleh karenanya, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan skripsi ini.

Akhirnya, penulis hanya dapat berdo'a semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya. Amin Ya Robbal'alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ibnu Rusn
Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati
Ilmu Pendidikan, Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- Abu Tauhid
100 Hadis Tentang Pendidikan Islam, Yogyakarta, 1998.
- Abu Tauhid
Beberapa Aspek Pendidikan Islam, Yogyakarta, 1998.
- Ahmad Tafsir
Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- Adeng Muchtar Ghazali
Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Anas Sudijono
Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta : Rajawali, 1989.
- Bimo Walgito
Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, Yogyakarta : Andi Offset, 1995.
- DEPAG RI
Profil Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Pada Sekolah Umum Tingkat Dasar, Jakarta : Dirjen Bimbingan Islam, 2003.
- DEPAG, RI
Penilaian Angka Kredit Jabatan Guru, Jakarta : Biro Kepegawaian Sekjen Depag RI, 2005.
- E.Mulyasa
Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007.
- Fathiyah Hasan Sulaiman
Konsep Pendidikan Al Ghozali, Jakarta : P3M, 1990.

- H.A. Azhar Basyir
Pendidikan Agama Islam Jilid I, Yogyakarta : Perpus.Fak Hukum UII,
1990,
- H.M Arifin
Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi, Jakarta : Bumi Aksara, 1997.
- Kuncoroningrat
Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta : Gramedia, 1995.
- Masri Singarimbun
Metode Penelitian Survei, Jakarta : LP3ES, 1993.
- Moh.Atiyah Al Abrasyi
Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Jakarta : Bulan Bintang, 1993.
- Moh.Roqib
Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta : LKis, 2009.
- Muhammad Abdul Qodir Ahmad
Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta : Proyek
Pembinaan dan Perguruan Tinggi Agama, 1985.
- Muhammad Zein
Metodologi Pengajaran Agama Jilid III, Yogyakarta : Offset, 1991.
- Muhibbin Syah
Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Bandung : Remaja
Rosdakarya, 2009.
- Muhyidin Abdus Somad
Fiqih Tradisional, Malang : Pustaka Bayan, 2005.
- Ngalim Purwanto
Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Bandung : Remaja Rosdakarya,
1997.
- Poerwodarminto
Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 2004.
- Prodjodikoro
Pengantar Ilmu Tauhid, Yogyakarta : Sumbangsih Offset, 1991.
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama
Ilmu Pendidikan Islam, 1984

- Saifuddin Azwar
Metode Penelitian, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Sisdiknas
UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung : Fokus Media, 2009.
- Slameto
Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya, Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Suharsimi Arikunto
Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta : Rineka Cipta, 1998.
- Sutrisno Hadi
Metode Research I, Yogyakarta : Andi Offset, 1992.
- Tim Depag RI
Al Qur'an dan Terjemahnya, Bandung : Al Ma'arif, 1990.
- WJS Poerwodarminto
Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 2005.
- Zakiah Daradjat
Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Bumi Aksara, 2004.
- Zakiah Daradjat
Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Jakarta : Bumi Aksara, 2001.
- Zakiah Daradjat
Ilmu Jiwa Agama, Jakarta : Bulan Bintang, 1970.